

# **KECERDASAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF BUDAYA MADURA**

Dr. M. Ismail Makki, M.Psi.  
Aflahah, M.Pd.



Haura Utama

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya buku yang berjudul “Kecerdasan Sosial dalam Perspektif Budaya Madura”. Penerbitan buku ini bertujuan untuk memparkaya khasanah keilmuan sosial dan humaniora khususnya yang mengkaji tentang kebudayaan Madura yang di rasa masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan kajian budaya yang lain.

Buku ini menggambarkan secara umum tentang kecerdasan sosial dalam perpektif budaya Madura yang ditinjau dengan kacamata psikologi yakni teori kecerdasan sosial yang digali dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni Hermenitika Bersusun. Dengan meminjam kerangka teoritik dari Albrect yang menjelaskan konstruk kecerdasan sosial yang terdiri atas lima dimensi yakni Kesadaran Situasional (*Situational Awareness*) Kemampuan Membawa Diri (*Presence*), Otentik (*Authenticity*), Kejelasan (*Clarity*) dan Empati (*Emphaty*) yang kemudian dikenal dengan SPACE yang kemudian digunakan sebagai panduan dalam menggali nilai-nilai dalam kearifan lokal yang terdapat pada *ca'oca'an* Madura yang terdapat dalam literatur tertulis yang kemudian di konfrontir kepada para budayawan dan

*Kecerdasan Sosial dalam Perspektif Budaya Madura*,  
Penulis: Dr. M. Ismail Makki, M.Psi dan Aflahah, M.Pd,  
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2023

14 x 20 cm, 105 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh  
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Sri Yanti  
Penata isi: Zulfa  
Perancang sampul: Nita



**CV. Haura Utama**

📍 Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020  
📍 Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi  
☎ +62877-8193-0045 ✉ haurautama@gmail.com

Cetakan I, Maret 2023

ISBN: 978-623-492-398-8

 [penerbithaura.com](http://penerbithaura.com)

praktisi budaya Madura yang dianggap memahami tentang nilai-nilai kebudayaan Madura.

Keunggulan buku ini bisa dilihat dari aspek tinjauan dan metodenya. Dari aspek tinjauan, buku ini relatif unggul karena menggunakan kerangka konsep teoritik psikologi yang sudah banyak di kenal oleh para pembaca di Indonesia sehingga dengan kelebihan tersebut para pembaca akan lebih mudah untuk memahami makna yang tersirat maupun tersurat. Sedangkan dari aspek metodenya, keunggulan buku ini terlihat metode yang diterapkan yakni mencoba mengelaborasi konsep psikologi barat yang sudah mapan dengan konsep yang ada dalam kebudayaan nusantara yakni Madura. Elaborasi tersebut bukan untuk saling mempertentangkan, namun justru bertujuan untuk memperkaya dan saling melengkapi sebagai iktiar untuk merangkai mutiara keilmuan yang berserakan dalam dunai barat maupun timur. Meskipun fokus buku ini pada kebudayaan Madura, namun kajian keilmuan sosial yang bersifat merawat kearifan lokal sudah sewajarnya juga bisa dinikmati tidak hanya pada orang Madura namun juga bagi orang luar Madura yang memiliki minat pada kajian budaya lokal untuk memepertahankan dan melestarikan warisan budaya nasional.

Penulis

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	3
Daftar Isi.....	5
BAB I    Pendahuluan .....	6
BAB II    Sekilas Tentang Budaya Madura.....	20
BAB III    Kebudayaan Madura dalam Pendekatan Hermeneutik .....	30
BAB IV    Kecerdasan Sosial dalam Perpektif Psikologi ....	42
BAB V    Kecerdasan Sosial dalam Perpekti Budaya Madura.....	75
Daftar Pustaka .....	90
Curriculum Vitae .....	95

## BAB I

### Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa besar yang *multikultural* dengan keanekaragaman etnik, budaya, bahasa, agama, adat istiadat dan lain sebagainya yang tersebar dari Sabang ke Merauke.<sup>1</sup> Fakta tersebut dapat menjadi sumber kekuatan bangsa apabila di jaga keharmonisannya dengan baik dan sebaliknya bisa juga menjadi potensi konflik yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan. Isu-isu sensitif yang bernuansa suku, agama, ras dan etnis seringkali di hembuskan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menimbulkan ketegangan sosial yang berpotensi menjadi konflik horisontal. Konflik karena perbedaan juga di pengaruhi oleh adanya prasangka sosial yang mengakibatkan kecurigaan dan kekhawatiran yang berwujud *stereotip*, jarak dan sikap diskriminasi terhadap kelompok lain.<sup>2</sup>

Heterogenitas tersebut terkadang di gunakan sebagai pemicu masalah dan sumber konflik yang

---

<sup>1</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3.

<sup>2</sup> A. Liliweri, "Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antar Etnik di Kupang," dalam *Perspektif Pembangunan: Dinamika dan Tantangan Pembangunan Nusa Tenggara Timur*, ed. oleh A. Liliweri (Kupang: Yayasan Citra Insan Pembaru, 1994).

mengatasnamakan suku, agama, ras dan antar golongan yang ketika terjadi, sulit dicari jalan keluarnya karena masing-masing pihak merasa diri paling benar. Hal tersebut dapat melahirkan prasangka-prasangka sosial yang muncul dari kondisi tidak saling kenal dan kekhawatiran berwujud stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi terhadap etnik lain<sup>3</sup>. Berdasarkan temuan Joseph & Lakshmi, di ketahui bahwa kecerdasan sosial dapat mengurangi konflik dan mengakhiri prasangka dan perpecahan serta dapat pula membuka jalan bagi reformasi sosial untuk mengembangkan kesejahteraan manusia, mengintensifkan budaya sipil, meningkatkan komitmen kepada manusia lain, dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.<sup>4</sup> Peneliti Saxena dan Jain juga sependapat dengan kesimpulan tersebut dengan menyatakan bahwa kecerdasan sosial membantu seseorang mengembangkan koeksistensi yang sehat dengan orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Alo Liliweri, 2005, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Multikultur*,. Yogyakarta: LKiS.

<sup>4</sup> Joseph, C., & Lakshmi, S. S. 2010. *Social Intelligence, a Key to Success* SSRN Scholarly Paper No. ID 1706610. Rochester, NY: Social Science Research Network. Dari <http://papers.ssrn.com/abstract=1706610>

<sup>5</sup> Saxena, S., & Jain, R. K. 2013. *Social intelligence of undergraduate students in relation to their gender and subject stream*. *Journal of Research and Method in Education*, 11, 1–4

Dalam konteks masyarakat yang multikultur seperti di Indonesia, kecerdasan sosial menjadi sangat penting untuk di kembangkan. Karena konstruksi kecerdasan sosial terkait erat dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya, yaitu, apa yang memenuhi syarat sebagai cerdas sosial yang berbeda di seluruh budaya<sup>6</sup> Wawra, menjelaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan kunci komunikasi antar budaya, sehingga perbedaan-perbedaan yang berpotensi menimbulkan kesalah pahaman bisa di minimalisir dengan tingginya kecerdasan sosial<sup>7</sup>. hal ini juga menegaskan penelitian Qingwen, dkk yang menemukan bahwa kecerdasan sosial memiliki hubungan yg signifikan dg sensitivitas komunikasi antar budaya, dengan kata lain individu yang kecerdasan sosialnya rendah berpotensi gagap dan kurang efektif dalam menjalin komunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sebaliknya Individu dengan skor kecerdasan sosial yang tinggi mudah dalam berinteraksi orang lain<sup>8</sup>. Mereka

---

<sup>6</sup> Habib, S., Saleem, S., & Mahmood, Z. 2013. Development and validation of social intelligence scale for university students.

Pakistan *Journal of Psychological Research*, 281. Dari <http://www.pjprnip.edu.pk/pjpr/index.php/pjpr/article/view/297>

<sup>7</sup> Daniela Wawra, "Social Intelligence," *European Journal of English Studies* 13, no. 2 (1 Agustus 2009): 163–77, <https://doi.org/10.1080/13825570902907193>.

<sup>8</sup> Qingwen Dong dan Tim Howard, "Emotional Intelligence, Trust and Job Satisfaction," *Competition Forum; Indiana* 4, no. 2 (2006): 381–88.

lebih bijaksana dan memiliki intuisi yang tajam tentang apa yang tepat dan tidak tepat untuk di ucapkan dalam percakapan. Mereka lebih mampu memainkan peran sosial yang berbeda (di mana mereka memungkinkan diri untuk merasa lebih nyaman dengan berbagai jenis individu menurut situasi sosial)<sup>9</sup>.

Salah satu probelem dalam relasi sosial antar etnika adalah *Stereotype* yang meskipun tidaklah selalu benar, bahkan cenderung dilebih lebihkan anmun hal tersebut dapat menjadi *barier* interaksi sosial. Memang harus diakui bahwa berbagai persepsi, penilaian, dan justifikasi secara sepihak seringkali dimunculkan oleh individu maupun kelompok yang tidak suka dengan karakter orang Madura. Jika pandangan subjektif itu tidak mampu terjembatani secara arif dan efektif, maka kesalahpahaman cenderung dan mudah muncul yang kemudian bermuara pada konflik etnik atau budaya. Hal ini merupakan salah satu persoalan yang sangat kompleks, yang bisa memengaruhi hubungan

---

<sup>9</sup> Ronald E. Riggio, "Assessment of Basic Social Skills," *Journal of Personality and Social Psychology* 51, no. 3 (September 1986): 649–60, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.3.649>; Robert J.

Sternberg, "Implicit Theories of Intelligence, Creativity, and Wisdom.," *Journal of Personality and Social Psychology* 49, no. 3 (1985): 607–27, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.3.607>; Robert J. Sternberg dan Elena L. Grigorenko, "Ability Testing Across Cultures," dalam *Handbook of multicultural assessment: Clinical, psychological, and educational applications, 2nd ed* (Hoboken, NJ, US: Jossey-Bass/Wiley, 2001), 335–58

persaudaraan dan kekerabatan dengan etnik lain. Padahal, sebuah karakter yang melekat dalam masyarakat tidak bisa digeneralisasi secara keseluruhan, karena dibalik karakter tersimpan kelembutan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Etnik Madura misalnya, mendapat *stereotype* negatif sebagai etnik yang memiliki kecenderungan menyelesaikan persoalan kehidupan melalui cara-cara kekerasan, *carok*, mudah tersinggung, bertemperamen tinggi dan pendendam. Namun yang di sayangkan *stereotype* tersebut relatif tetap masih ada di masyarakat sejak zaman penjajahan Belanda sampai sekarang.<sup>10</sup> Bertahannya pandangan negatif tersebut bisa jadi karena di sebabkan oleh perilaku segelintir orang Madura di perantauan yang senantiasa menampilkan kekerasan dalam interaksi sosialnya. Mereka tidak menyadari sebagai kelompok pendatang, keberadaan mereka tentu menjadi salah satu perhatian dari penduduk setempat. Sekecil apapun kesalahan yang di perbuat bisa menjadi masalah besar bila terakumulasi dan kemudian

---

<sup>10</sup> Huub de Jonge, *Madura: Dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1995); Mien A. Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Surabaya: Pilar Media, 2007).

di kaitkan dengan asal usul etniknya.<sup>11</sup> Perilaku kekerasan yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Madura salah satunya adalah budaya carok yang menjadi simbol identitas orang Madura dalam membela dan mempertahankan harga diri mereka yang dilecehkan oleh orang lain. Perilaku carok dianggap beberapa peneliti sebagai bagian dari mekanisme penyelesaian konflik yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Madura. Perilaku carok sampai sekarang tetap menjadi simbol identitas dan kekhasan budaya orang Madura. Tidak heran bila beberapa ungkapan simbolik yang cenderung bermakna negatif masih tetap dipertahankan sebagai bentuk ekspresi yang mewakili sifat dan karakter orang Madura. Beberapa ungkapan simbolik yang mencerminkan karakter orang Madura, di antaranya adalah “*ango'an pote tolang, etembang pote mata*” (lebih baik mati daripada menanggung malu), “*oreng lake' mate acarok, oreng bine' mate arembi*” (laki-laki mati karena carok, perempuan mati karena melahirkan), “*lokana daging bisa ejai', lokana ate tade' tambana kajabana ngero' dara*” (daging yang terluka masih bisa dijahit, tapi jika hati yang terluka, tidak ada obatnya kecuali minum darah), dan “*mon ta' bisa acarok, je; ngako reng*”

---

<sup>11</sup> Hendro Suroyo Sudagung, “Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan” (Disertasi, Yogyakarta, Program Pascasarjana UGM, 1983).

*madure*” (kalau tidak bisa berkelahi, jangan mengaku orang Madura).

Namun wiyata mendedah pelbagai stereotipe dan stigma keliru tentang orang Madura yang banyak berkembang di masyarakat. Salah satu contoh soal carok. Selama ini carok hanya dilihat dari sisi praktik dan budaya kekerasan. Orang kerap abai dengan prinsip hidup orang Madura yang sangat menjunjung tinggi harga diri pribadi dan keluarga. Di balik tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku carok sebenarnya tersembunyi prinsip *ango'an pote tolang etembang pote mata* (lebih baik mati ketimbang malu), yakni prinsip menjunjung tinggi harga diri. Konsep ini, sejatinya, bisa diangkat sebagai perlawanan terhadap pemahaman teori konflik ala Barat yang semata-mata melihat kekerasan secara manifest (terlihat) dan melupakan yang laten (tidak terlihat, yakni upaya menjaga harga diri pribadi dan keluarga).<sup>12</sup>

Umumnya kekerasan dalam bentuk carok dilakukan oleh orang Madura karena mereka sangat menjunjung tinggi martabat/harga diri dan nama baik. Ketika martabat mereka direndahkan atau dilecehkan orang lain, maka dalam tingkat tertentu orang Madura akan merasa dipermalukan dan terhina yang secara kultur

---

<sup>12</sup> Wiyata, A. Latief. “Carok.” Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Yogyakarta: LKIS, 2002

dikenal dengan konsep *malo* atau malu. Akibatnya, bagi orang Madura yang konservatif, tidak ada cara yang paling adil selain beradu carok. Sejalan dengan konsep folklor salah satu tabiat mencolok orang Madura bagi orang luar adalah sikap dan tindak tanduknya yang terkesan *gherra* atau kaku dan kasar yang dipercaya salah satu penyebabnya karena pengaruh kondisi alam Pulau Madura yang gersang dan tandus. Karakter itu berpotensi bertahan terutama pada lapisan masyarakat pedesaan yang masih konservatif dan tingkat pendidikannya tidak memadai. Karena pembawaan orang Madura yang *gherra* (kaku dan kasar) serta *bangalan* (pemberani), jika tidak dikendalikan dengan baik akan muncul sifat dan perilaku negatif orang Madura seperti mudah tersinggung, naik darah dan suka berkelahi. Padahal, bagi orang luar Madura yang pernah berinteraksi dan tinggal bersama masyarakat Madura, kendati mereka mengakui bahwa pada dasarnya orang Madura memang “keras”, orang Madura juga bisa berperangai dan berperilaku sopan, santun, menghargai orang dan menjunjung persaudaraan.<sup>13</sup>

Walaupun praktik kekerasan di Madura perlu dipandang secara objektif dan tidak digeneralisasi, terjadinya kasus kekerasan dan pembunuhan melibatkan

---

<sup>13</sup> Wiyata, Latief A. (2013), Mencari Madura, Yogyakarta: Bidik Phronesis Publishing.

etnis Madura seperti konflik etnis di Kalimantan hingga kasus skala kecil yang akhir-akhir ini terjadi seolah menjustifikasi persepsi tentang orang Madura yang mudah emosional, beringas dan kejam. menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Dan, alasan paling mendasar adalah harga diri sehingga berkaitan dengan konsep *malo* atau malu yang sangat diyakini oleh masyarakat Madura. Pelecehan terhadap harga diri sebagai manusia merupakan sesuatu yang serius bagi orang Madura karena itu menandakan dirinya sudah tidak dipandang sebagai seorang makhluk sosial. Ketika harga diri dicerderai, misalnya istrinya direbut laki-laki lain, orang Madura merasa hal tersebut mencoreng martabatnya sebagai laki-laki. Dia akan merasa *malo* atau sakit hati hingga tidak sanggup bertemu muka dengan siapapun (*pote mata*) sebelum dia menunjukkan upaya pembelaan harga dirinya dan sikap kejantanan. Masyarakat suku Madura percaya bahwa harga diri atau nama baik adalah suatu hal yang harus dipertahankan dan terlihat dari sebuah ungkapan rakyat Madura “*nyama se sae paneka kodu esare ghu-ongghu, kodu eparlowaghi panyareepon, lebbiyaghi parlo dari panyareepon kasoghiyan*” yang artinya nama baik (harga diri) harus diupayakan dengan sungguh-sungguh, lebih daripada harta benda. Dengan demikian, konsep harga diri sudah terinternalisasi dalam pemikiran masyarakat Madura. Namun, reaksi terhadap pelecehan harga diri tentu tidak dapat digeneralisasi. Apalagi jika dikaitkan dengan pesan

dari peribahasa *mara ola' samennet*. Bagi orang yang bertemperamen tinggi, reaksinya bisa saja berlebihan sampai melakukan pembunuhan. Terutama pada lapisan masyarakat pedesaan yang pandangan hidupnya masih kolot<sup>14</sup>

Misnadin menilai bahwa andaikan orang Madura mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pepatah Madura ketika berinteraksi sosial tentu konflik sosial dengan etnik lain dapat di hindari. Temuan Susanto juga menguatkan dugaan tersebut, bahwa lemahnya internalisasi dan pemahaman orang Madura di Kalimantan terhadap falsafah Madura tentang makna hidup bersama dan persaudaraan dalam pergaulan, turut menyumbang terhambatnya interaksi sosial yang baik antara suku Madura dan Dayak di Kalimantan sehingga menimbulkan kesan ada jarak dan sulitnya adaptasi, asimilasi dan akulturasi budaya antara dua etnik tersebut yang mengakibatkan konflik sosial bernuansa sara mudah terjadi. Falsafah orang Madura tentang makna hidup berasama tergambar dalam “*Rampak Naong Beringin Korong*” yakni *ca'oca'an* yang merupakan petuah leluhur yang mengajarkan agar orang Madura

---

<sup>14</sup> Imron. D.Zawawi. (2012). Mengenal Pandangan Hidup Orang Madura. Diakses pada 28 september 2022 dari [www.lontarmadura.com/mengenal-pandangan-hidup-orangmadura/](http://www.lontarmadura.com/mengenal-pandangan-hidup-orangmadura/)



harus dapat hidup dalam suasana rukun damai dan harmonis di masyarakat tidak di fahami secara mendalam oleh para pemuda etnik Madura di perantauan. Begitu juga falsafah “*Oreng Deddhi Taretan*” yakni pepatah yang mengajarkan orang agar Madura dapat menjalin hubungan persaudaraan dengan siapa saja, sehingga orang luar yang bukan saudara pun bisa menjadi saudara layaknya saudara kandung, sehingga kemanapun orang Madura merantau dan dengan etnik apapun dia bergaul maka dia dapat menjalin interaksi sosial dengan baik bahkan meningkatkan kualitas relasi sosial dari teman biasa menjadi saudara.<sup>15</sup>

Dalam konteks masyarakat Madura yang mayoritas penduduknya adalah perantau, penelitian di atas menguatkan arti pentingnya pengembangan kecerdasan sosial bagi masyarakat Madura. Sampai tahun 2007, jumlah masyarakat Madura berkisar 13,5 juta jiwa, dan hanya tiga juta yang tinggal di pulau garam tersebut.<sup>16</sup> Agar keharmonisan dalam pergaulan dengan penduduk setempat atau sesama perantau yang memiliki latar belakang dan budaya berbeda mudah terjalin, maka kepandaian memahami pemikiran, perasaan orang dan

---

<sup>15</sup> Edi Susanto, “Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura,” *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 12, no. 2 (2007): 97–103.

<sup>16</sup> Syukur, William. “*Membangun Sukma Madura*”. Makalah Disampaikan dalam Acara Kongres Kebudayaan Madura (KKM) I di Sumenep, Madura, Jawa Timur tanggal 9-11 Maret 2007

norma –norma sosial yang berlaku di suatu daerah menjadi salah satu modal penting sehingga sikap dan perilaku yang dapat menimbulkan disharmoni dan memicu konflik dapat di minimalisir.

Penelitian di atas relevan dengan kebutuhan pengembangan kecerdasan sosial bagi etnik Madura yang pernah mengalami konflik etnik berskala nasional di Kalimantan yang cukup besar dan berdampak pada penurunan secara signifikan jumlah penduduk dari 7,28% pada tahun 1930 menjadi 3,37 % pada tahun 2000. Urutannya pun menurun dari ketiga pada tahun 1930 menjadi keempat pada tahun 2000.<sup>17</sup> Konflik bernuansa sara yang traumatik tersebut, juga berdampak terhadap suasana psikologis orang Madura yang kemudian enggan mengaku saat dilakukan sensus. Artinya, banyak orang Madura yang menjawab bukan merupakan suku Madura saat dilakukan sensus demi menjaga keamanan diri mereka.<sup>18</sup> Dengan meningkatnya kecerdasan sosial di harapkan prasangka sosial dan stereotipe negative terhadap etnik Madura dapat berkurang sehingga membuka reformasi sosial pasca konflik dan tragedi

---

<sup>17</sup> Suryadinata, Leo, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta: LP3ES, 2003.

<sup>18</sup> Pitoyo, Agus Joko dan Hari Triwahyudi. (2017) *Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan negara*.jurnal *Populasi* Volume 25 Nomor 1 2017. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/327629463>.di akses 1 Desember 2022.

bernausa sara tidak terjadi kembali di masa yang akan datang.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik Madura yang memiliki kekhasan budaya dan mayoritas masyarakatnya adalah perantau.<sup>19</sup> maka kebutuhan penggalian nilai-nilai kecerdasan sosial yang berlandaskan *local wisdom* menjadi penting untuk dilakukan. Peribahasa adalah satu bentuk kearifan lokal yang didalamnya memuat ajaran-ajaran adiluhung dari para leluhur yang perlu dilestarikan. Dalam masyarakat Madura pribahasa bisa di sandingkan dengan istilah *ca'oca'an* yang merupakan hasil renungan dari para cerdik pandai yang merefleksikan kehidupan kultur etnis Madura yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, sifat, etos kerja, norma interaksi antar sesama serta pandangan dunia dan perjuangan hidup etnik Madura.<sup>20</sup>

Peribahasa merupakan ungkapan singkat berisi nasihat atau sesuatu yang secara akal sehat dinilai benar atau bijak. Ia muncul sebagai produk pengalaman praktis dari hubungan kemanusiaan. Secara spesifik, Mieder mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang

---

<sup>19</sup> Surokim dkk., *Public Relations & Madura Era Baru* (Bangkalan: FISIB Universitas Trunojoyo Madura, 2017).

<sup>20</sup> Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, 198.

dikenal masyarakat berisi nilai-nilai kebijaksanaan, kebenaran, moral dan pandangan tradisional dalam bentuk metaforis, baku, mudah diingat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Maka, dapat dikatakan bahwa peribahasa merupakan salah satu bentuk tradisi (folklor) lisan yang dapat merepresentasikan kearifan lokal sebuah kelompok masyarakat/etnis. Unsur utama peribahasa adalah bahasa figuratif. Dengan bahasa figuratif, peribahasa akan lebih mampu memberikan efek estetis maupun emotif kepada pendengarnya. Unsur figuratif dalam peribahasa mencakup sarana puitis yang menyiasati struktur lahir, seperti aliterasi dan paralelisme serta sarana yang meningkatkan efek retorik, misalnya metafora, hiperbola, sinekdoki dan metonimi. Di antara unsur-unsur tersebut, metafora merupakan elemen paling signifikan karena sifatnya yang menyampaikan makna secara tidak langsung sehingga sesuai dengan karakteristik peribahasa sebagai folklor lisan yang fitur utamanya adalah ketidaklangsungan atau indirectness dan non-literalness. Dengan demikian, terdapat efek penonjolan (foregrounding) semantik yang membuat peribahasa mudah diingat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Efawati, Rifa. (2013). *Figuratif dalam Bahasa Madura: Kajian Semantik* (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

## BAB II

### Sekilas Tentang Budaya Madura

Religiusitas masyarakat etnik Madura telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi (ajaran?) Islam dalam menapak realitas kehidupan sosial budayanya. Kendati pun begitu, kekentalan dan kelekatan keberislaman mereka tidak selalu mencerminkan nilai-nilai normatif ajaran agamanya. Kondisi itu dapat dipahami karena penetrasi ajaran Islam-yang dipandang relatif berhasil-ke dalam komunitas etnik Madura dalam realitasnya berinteraksi (tepatnya, *to be interplay*) dengan kompleksitas elemen-elemen sosiokultural yang melingkupinya, terutama variabel keberdayaan ekonomik orientasi pendidikan, dan perilaku politik.<sup>22</sup>

Hasil penetrasi Islam ke dalamnya kemudian menampilkan karakteristik tertentu yang khas dan - sekaligus juga - unik. Oleh karena itu, pemahaman dan penafsiran atas ajaran Islam normatif pada warga etnik Madura pada perkembangannya berjalan seiring

---

<sup>22</sup> Abd. A'la, "Membaca Keberagaman Masyarakat Madura" dalam Abdur Razaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm.v.

dengan kontekstualitas konkret budayanya yang ternyata sangat dipengaruhi - jika tidak dikatakan bermuatan *heretical* - oleh lingkup lokalitas dan *serial* waktu yang membentuknya.<sup>23</sup>

Dalam perwujudannya, keberagaman etnisitas komunal itu ternyata menampilkan diri dalam bentuk *local tradition* di mana Islam sebagai *great tradition* (ajaran dan praksis normatif) membentuk konsepsi tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosiokultural masyarakatnya atau komunitas yang dibentuknya itu.<sup>24</sup>

Kehadiran dan keberadaan Islam ke dalam suatu entitas sosial budaya telah menjadi "gerakan aktual-kultural" yang mengakomodasi dialog dalam/dengan beragam segmentasi kehidupan sehingga wajah Islam normatif dimungkinkan mengalami perubahan walaupun pada sisi periferalnya. Kenyataan demikian tampak pada konsepsi yang teraktualisasikan dalam bentuk-bentuk perilaku pada budaya orang-orang Madura yang ternyata mengalami perubahan format - jika tidak disebut bias atau deviasi - dari norma asalnya. Perilaku demikian

---

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The university of Chicago Press, 1999), hlm. 141.

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1999), Cetakan I, hlm.12.

dapat diungkapkan, antara lain: sebagian pedagang Madura berjualan tidak selalu sesuai dengan spesifikasi yang diucapkan (dijanjikan), tindakan premanisme, penghormatan berlebihan atau kultus individual pada figur kiai, ketersinggungan yang sering berujung atau dipahami sebagai penistaan harga diri, perbuatan heretikal, temperamental, reaktif, keras kepala, dan penyelesaian konflik melalui tindak kekerasan fisik (pada derajat tertentu biasa disebut dengan istilah *carok*).

Contoh-contoh tersebut tidak saja menggambarkan bahwa keberagaman sebagian masyarakat Madura “berseberangan” dengan ajaran normatif, moral, dan perenial Islam, melainkan berdampak juga pada munculnya stigma dan stereotipikal etnisitas secara komunal dan kultural dalam realitas praksis yang berjangkauan luas. Menghadapi kenyataan demikian, kearifan pandangan budaya (*local wisdom*) benar-benar perlu dihadirkan sebagai bagian dari upaya solutif atas beragam problema tersebut. Hal itu didasari karena bias-bias perilaku mereka terwujud sebagai deviasi produk akomodatif Islam dan kenyataan sosial budaya dalam praksis dan kontekstualitas kehidupannya.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah *khas* menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-

kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagaman. Keempat figur itu adalah *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam praksis kehidupan sosial budaya mereka.<sup>25</sup> Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan hierarkis tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai “aturan normatif” yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara sengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural.

Pemaknaan etnografis demikian berwujud lebih lanjut pada ketiadaan kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengenyampingkan aturan normatif itu. Dalam makna yang lebih luas dapat dinyatakan bahwa aktualisasi kepatuhan itu dilakukan sepanjang hidupnya. Tidak ada kosa kata yang tepat untuk menyebut istilah lainnya kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur tersebut. Kepatuhan atau ketaatan

---

<sup>25</sup> A. Latief Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), hlm. 1.

kepada Ayah dan Ibu (*buppa' ban Babbu'*) sebagai orangtua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kultural, ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakanlah ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya. Bahkan, dalam konteks budaya mana pun kepatuhan anak kepada kedua orangtuanya juga menjadi kemestian secara mutlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat. Yang mungkin berbeda, hanyalah cara dan bentuk dalam memanifestasikannya. Kepatuhan mutlak itu tidak terkendala oleh apa pun, sebagai kelaziman yang ditopang oleh faktor genealogis. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti dia ketika menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdiseminasi. Siklus secara kontinu dan sinambung itu kiranya akan berulang dan berkelanjutan dalam kondisi normal, wajar, dan alamiah, kecuali kalau pewarisan nilai-nilai kepatuhan itu mengalami keterputusan yang disebabkan oleh berbagai kondisi, faktor, atau peristiwa luarbiasa berbagai kondisi, faktor, atau peristiwa luarbiasa.

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level- hierarkis selanjutnya. Penggunaan

dan penyebutan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian Kiai- pengasuh pondok pesantren atau sekurang- kurangnya Ustadz pada “sekolah-sekolah” keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis- terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akhirat (*morality and sacred world*). Oleh karena itu, ketaatan orang- orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang - mungkin - tidak perlu diragukan lagi keabsahannya. Siklus-generatif tentang kepatuhan orang Madura (sebagai murid) kepada figur guru ternyata tidak dengan sendirinya dapat terwujud sebagaimana ketaatan anak kepada figur I dan II, ayah dan ibunya. Kondisi itu terjadi karena tidak semua orang Madura mempunyai kesempatan untuk menjadi figur guru. Kendati pun terdapat anggapan-prediktif bahwa figur guru sangat mungkin diraih oleh murid karena aspek genealogis namun dalam realitasnya tidak dapat dipastikan bahwa setiap murid akan menjadi guru, mengikuti jejak orangtuanya. Oleh karenanya, makna kultural yang dapat ditangkap adalah bahwa bagi orang Madura belum cukup tersedia ruang dan kesempatan yang leluasa untuk mengubah statusnya menjadi orang.

Kepatuhan orang Madura kepada figur *Rato* (pemimpin pemerintahan) menempati posisi hierarkis

keempat. Figur *Rato* dicapai oleh seseorang - dari mana pun etnik asalnya - bukan karena faktor genealogis melainkan karena keberhasilan prestasi dalam meraih status. Dalam realitasnya, tidak semua orang Madura diperkirakan mampu atau berkesempatan untuk mencapai posisi sebagai *Rato*, kecuali 3 atau 4 orang (sebagai Bupati di Madura) dalam 5 hingga 10 tahun sekali. Itu pun baru terlaksana ketika diterbitkan kebijakan nasional berupa Undang-Undang tentang Otonomi Daerah, tahun 1999 yang baru lalu. Oleh karena itu, kesempatan untuk menempati figur *Rato* pun dalam realitas praksisnya merupakan kondisi langka yang relatif sulit diraih oleh orang Madura. Dalam konteks itulah dapat dinyatakan bahwa sepanjang hidup orang-orang Madura masih tetap dalam posisi yang senantiasa harus patuh. Begitulah posisi subordinatif-hegemonik yang menimpa para individu dalam entitas etnik Madura.

Deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat dirunut standar referensinya pada sisi religiusitas budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas ( $\pm$  97-99%) muslim, Madura menampakkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketaatan

kepada ajaran normatif agamanya.<sup>26</sup> Kepatuhan kepada kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya seharusnya mendahulukan Ibu (*babbu'*) kemudian Ayah (*Buppa'*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orangtua “menjadi dasar” keridhaan Tuhan. Oleh karena secara normatif-religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memosisikan Ibu pada hierarki tertinggi. Dalam kenyataannya, tidak demikian. Kendati pun begitu, secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarki Ayah diposisikan lebih tinggi daripada Ibu. Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya: pemenuhan keperluan ekonomik, pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk di dalamnya Sang Ibu sebagai anggota dalam “kepemimpinan” lelaki.

Di sisi lain, kepatuhan kultural orang Madura kepada Guru (Kiai/Ustadz) maupun kepada pemimpin

---

<sup>26</sup> A. Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm 41

pemerintahan karena peran dan jasa mereka itu dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas entitas etnik Madura. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami negeri akhirat kelak. Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan berjasa besar karena telah memberi bekal untuk survivalitas hidup di alam dunia dan keselamatan akhirat pascakehidupan dunia. Sedangkan pemimpin pemerintahan berjasa dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan iklim dan kesempatan bekerja, mengembangkan kesempatan bidang ekonomik, mengakomodasi kebebasan beribadat, memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif. Dalam dimensi religiusitas, sebutan figur *Rato* dalam perspektif etnik Madura dipersamakan dengan istilah *ulil amri* yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.

Persoalan yang paling mendasar sesungguhnya terletak pada pemaknaan kultural tentang kepatuhan dalam konteks subordinasi, hegemoni, eksploitasi, dan berposisi kalah sepanjang hidup. Pemaknaan tersebut perlu diletakkan dalam posisi yang berkeadilan dan proporsional. Jika kepatuhan hierarkis kepada figur I dan II tidak ada masalah karena terbentang luas untuk memperoleh dan mengubahnya secara siklis maka upaya

untuk mengubah kepatuhan hierarkis pada figur III dan IV dapat ditempuh melalui kerja keras dan optimisme disertai bekal pengetahuan yang sangat memadai. Karenanya, persoalan-persoalan kultural tentang konsepsi kepatuhan sesungguhnya bukanlah sesuatu yang tanpa solusi untuk mengubahnya.

Ungkapan budaya Madura: *monkerras pa-akerrés* (jika mampu dan kompeten untuk berkompetisi maka harus wibawa, kharismatik, dan efektif layaknya setajam sebilah keris) kiranya dapat mengilhami para individu entitas etnik Madura untuk meraih keberhasilan dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan yang berdaya di dunia maupun di akhirat.

### **BAB III**

## **Kebudayaan Madura dalam Pendekatan Hermeneutik**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-eksplanatori, menjelaskan secara mendalam fenomena yang terjadi tentang kemengapaan terjadi fenomena dan bagaimana prosesnya. Metode kualitatif telah menjadi subjek dari berbagai interpretasi dan kritik dari berbagai perspektif baik dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan interpretasinya (Age, 2011) Penjelasan yang terdapat dalam penelitian kualitatif dibedakan antara induktif dan deduktif. Penjelasan induktif berasal dari masalah tunggal, dan mengasumsikan bahwa hubungan yang telah di amati dalam peristiwa yang muncul secara umum memiliki kevalidan. Pada akhirnya, penjelasan induktif membutuhkan interpretasi mendalam, dari fakta tunggal menuju kebenaran umum (Alvesson & Kaj, 2009).

Peneliti menggunakan jenis Analisis Hermeneutika Bersusun (triple hermeneutics). Analisis Hermeneutika Bersusun merupakan proses reflektif, memiliki dua karakteristik yakni interpretasi dan refleksi yang cermat. Pertama mensyaratkan bahwa semua referensi terhadap data empiris ialah hasil interpretasi dan kedua refleksi mengalihkan perhatian “ke dalam” kearah pribadi

peneliti, komunitas riset yang relevan, etnis secara keseluruhan, praktek intelektual dan budaya, kepentingan sentral, serta sifat problematis bahasa dan naratif dalam konteks penelitian. Karakterisasi hermeneutik dari pemahaman sebagai interpretif adalah intelektualisasi tentang bagaimana manusia dapat terlibat memahami etnis lain dalam kehidupan nyata (Alvesson & Kaj, 2009; Standen, 2013).

Peneliti melakukan pengkajian, serta interpretasi pada sistem nilai dan nilai- nilai yang mengandung unsur kecerdasan sosial yang terdapat pada nilai-nilai etnis Madura. Analisis Hermeneutika Bersusun (AHB) adalah metode yang melalui penafsiran atas penafsiran (refleksif) tidak saja berupa Hermeneutika Ganda (double hermeneutics) melainkan menjangkau penafsiran tingkat tiga (triple hermeneutics) atau tingkat empat (quadri hermeneutics) (Mappiare-AT, 2013).

Langkah langkah dari hermeneutik bersusun, meliputi;

- 3.1.1 Data utama studi ini ialah hasil interpretasi buku buku tentang budaya Madura yang ada kaitanya dengan kecerdasan sosial budaya Madura (tataran pertama).
- 3.1.2 Data lapangan, subjek terteliti melakukan penafsiran atas interpretasi objek penelitian yaitu



tokoh budaya, pelaku praktek lokal etnis madura dan praktisi (tataran kedua).

3.1.3 Peneliti melakukan penafsiran keilmuan (terkait teori yang telah ada) pada dua hasil penafsiran sebelumnya yaitu, interpretasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Madura dan subjek terteliti di lapangan (tataran ketiga).

Pada prosesnya, sepanjang peneliti berada dalam penafsiran peneliti juga akan melakukan sifat kritik terhadap penafsiran, penafsiran negasi yang merupakan ilustrasi prosedur analisis reflektif, khususnya perspektif kritik. Hal ini dikarenakan, teori yang terlibat di dalamnya adalah multi-disipliner yaitu kultural, struktural, sosiologis, psikologis, estetis, politis dan bahkan tekno-ekonomis suatu bentuk eklektik yang terpadu dalam analisis interdisipliner (Mappiare-AT, 2013). Sifat metodologi reflektif yang dimaksudkan, dalam rencana penelitian ini juga berupa kegiatan pengamatan dan analisis pernyataan pada suatu suasana tempat kerja (work place). Sebagai contohnya, pengamatan Rosen yang menyajikan deskripsi utuh dan interpretasi atas konteks suasana breakfast (sarapan pagi) di Philadelphia's luxury hotel (Alvesson & Kärreman, 2011).

### 3.2. Posisi Peneliti

Peneliti memosisikan diri sebagai seseorang yang melaksanakan kegiatan hermeneutik, sekaligus berperan sebagai instrument. Pengumpul data utama memiliki peran sepenuhnya, menemukan makna dan konstruk utuh dalam penggalian nilai-nilai etnis Madura. Selain penggalian makna pada buku teks, juga menginterpretasikan pendapat dari tokoh budaya, tokoh masyarakat dan praktisi sebagai subjek penelitian.

### 3.3. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian berada di Madura yang memiliki empat kabupaten, yakni bangkalan, sampang pamekasan dan sumenep

### 3.4. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data utama dan data tambahan. Adapun alasan pemilihan sumber datanya dirincikan sebagai berikut;

#### 3.4.1 Data utama

Buku yang menjadi rujukan data utama dalam penelitian ini di pilih dnegan kategori yaitu pengarangnya adalah orang Madura

asli, kemudian buku tersebut banyak memuat nilai-nilai pribahasa Madura. Dari kajian literatur ditemukan ada 5 buku yang menjadi sumber data yang di tampilkan dalam tabel berikut :

NO	Pengarang	Judul	Tahun
1	Oemar Sastrodiwirjo	Parebasan Ban Saloka Madura	2005
2	Mien Ahmad Rifai	Manusia Madura, Pembawaan, perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya	2007
3	Latief Wiyata	Mencari Madura	2013
4	Muhri	Kamus Madura-Indonseia Kontemporer	2010
5	Hasani Utsman	Tenka Madura: Etika Sosial dalam Masyarakat Tradisional	2020

3.4.2. sumber data tambahan juga di gunakan dalam penelitian ini, yaitu sejumlah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan budayawan Madura. Dalam penelitian ini ada dua budayawan yang menjadi informan yaitu Bapak H. Zawawi Imron budayawan yang sudah menjadi tokoh nasional dan budaywan kedua adalah bapak Sulaiman sadik yaitu budaywan Madura dari yayasan pelestari budaya Madura Pakem Maddhu. Kemudian informan yang berasal dari praktisi/akadmeisi adalah Dr. Hafid Efendi dan Albaburrahim, M.Pd yang merupakan dosen prodi Bahasa Indonseia IAIN Madura yang memilki kepakaran dan minat dalam bidang bahasa dan budaya Madura yang ditunjukkan dengan karya dan tulisannya. Kemudian untuk tambahan data, maka informan dari unsur tokoh masyarakat dengan kriteria yang bersangkutan adalah Kyai Madura asli yang dianggap memiliki pemahaman tentang budaya Madura. Untuk itu, dalam penleitian ini, penliti hanya mengambil dua tokoh masyarakta yang mewakili Madura bagian timur (sumenep) yakni KH.R. Taufikurahman, dan Madura

barat (Bangkalan) Dr. Drs H Mohammad Hasan M.Ag

### 3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan manusia sebagai instrumen yakni peneliti sendiri. Adapun prosedur pengumpulan data meliputi:

3.5.1. Mencari kelengkapan data, baik berupa sumber data utama dan tambahan.

3.5.2. Mengumpulkan sumber data utama yakni buku teks kearifan lokal

3.5.3. Mengumpulkan sumber data tambahan yakni wawancara dengan informan yang sudah di tentukan.

3.5.4. Reduksi data, yakni proses memilih data teks dan konteks yang sesuai dengan fokus penelitian.

3.5.5. Seleksi, sebagai peneliti pada tahap ini mulai memasukkan data ke dalam sistem pengorganisasian yang telah dibuat berdasarkan fokus penelitian.

### 3.6. Analisis Data

Mappiare-AT,<sup>27</sup> memaparkan beberapa aktivitas penting dalam penelitian yang menggunakan strategi Analisis Hermeneutika Bersusun (AHB) meliputi;

3.6.1 Pengumpulan teks dilakukan secara komprehensif, utuh, namun terfokus. Sejumlah data yang memuat makna interpretif yang mengacu kepada objek penelitian

3.6.2 Interpretasi bersusun yang dilakukan, meliputi:

3.6.2.1 Interaksi dengan fokus material empirik melalui mengkaji interpretasi dan pemahaman subjek terteliti terhadap unsur-unsur karakter, identitas dan kecakapan sosial dari hasil-hasil penelusuran teks dan material empirik lainnya.

3.6.2.2 Interpretasi dengan fokus menggarisbawahi makna-makna.

---

<sup>27</sup> AT, Andi Mappiare. 2009. Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi. Malang: Jenggala Pustaka Utama

3.6.2.3 Interpretasi kritik dengan fokus ideologi, power, reproduksi sosial.

3.6.2.4 Refleksi produksi teks dan bahasa yang digunakan dengan fokus susunan teks sendiri, klaim terhadap otoritas, dan selektivitas ‘suara’ atau wacana yang direpresentasikan dalam teks.

3.6.3 Membaca ekstensif dan perbincangan metateori, meliputi aktivitas:

3.6.3.1 Pengkajian dan kaji-ulang berbagai teori yang sudah dilakukan, khususnya teori yang dijadikan perspektif.

3.6.3.2 Atas pengetahuan (yang perlu terus dikembangkan sepanjang penelitian) dalam sejumlah teori dikembangkan ‘perbincangan’ interpretif antara material empirik temuan dengan teori atau konsepsi lain, dengan fungsi penggandaan interpretasi.

3.6.3.3 Kemudian dilakukan interpretasi metateori dengan fungsi penyorotan secara adil terhadap hal-hal ambigu, problematisasi teori dominan, adanya

sinyal atau isyarat dan dorongan untuk penyoderan pandangan dan teori alternatif.

### 3.7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian ini menggunakan sistem validitas untuk mendapatkan data yang akurat. Sistem validitas yang digunakan yakni dengan cara triangulasi, validasi intersubjektivitas, dan peer review<sup>28</sup>. Adapun penjabarannya disajikan sebagai berikut:

3.7.1 Triangulasi, merupakan perbandingan data atau metode berlainan (observasi, wawancara mendalam, dan buku teks). Triangulasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data, mencangkup dua atau lebih kumpulan data yang menggunakan metodologi yang sama<sup>29</sup>.

3.7.2 Validasi intersubjektivitas, yaitu memaparkan kembali hasil suatu interpretasi atau refleksi pada subjek yang diteliti. Sifat validitas hermeneutic tentang “pengesahan diri” dalam diri sendiri, sebagai etnis lain

---

<sup>28</sup> ibid

<sup>29</sup> Heale, R., & Forbes, D. (2013). Understanding Triangulation in Research. *Evid Based Nurs*, 98-99.

yang digambarkan bahwa “pengesahan” sebagai perwakilan dari “jenis kepastian yang dapat diklaim oleh hermenutika

3.7.3 Peer review, yaitu membawa hasil-hasil pemaknaan yang lebih abstrak dalam diskusi dengan etnis-etnis luar, kolega (outsider) untuk dibandingkan dengan kesetujuan subjek yang diteliti (insider)

Sumber data yang digunakan dalam triangulasi yakni sumber data tertulis dari buku teks yang dipadukan dengan data hasil wawancara dan observasi bersama tokoh budaya Madura. Pemeriksaan keabsahan data diajukan kepada subjek terteliti lapangan dan secara khusus diajukan pula kepada ahli bahasa Madura. Selain itu, diskusi dengan peneliti lain atau pihak yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam terkait objek penelitian juga dilakukan untuk menguji keabsahan data. Hal ini dilakukan guna memperoleh interpretasi diluar interpretasi peneliti sendiri dan juga sebagai upaya dalam meminimalisir bias peneliti dalam mengolah dan melakukan penafsiran data.

### 3.8. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan demi tahapan dalam penelitian ini yaitu meliputi:

3.8.1. Perumusan masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah penelitian, yang kemudian dirumuskan ke dalam suatu pertanyaan (fokus) penelitian. Hal ini yang kemudian menjadi pedoman peneliti dalam mengumpulkan data yang terkait dengan fokus penelitian.

3.8.2. Mengumpulkan sumber data, baik sumber data utama maupun tambahan.

3.8.3. Melakukan pengorganisasian data berdasarkan tema-tema yang sudah ditetapkan pada fokus penelitian.

3.8.4. Melakukan analisis dengan mengikuti prosedur analisis hermeneutika bersusun.

3.8.5. Menyajikan data hasil analisis.

3.8.6. Melaporkan hasil penelitian.

## BAB IV

# Kecerdasan Sosial dalam Perspektif Psikologi

### A. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan adalah istilah untuk konstruksi kemampuan kognitif yang umumnya berlaku untuk pencapaian tugas, masalah, dan situasi yang heterogen.<sup>30</sup> Konsep tersebut pertama kali dipublikasikan oleh Galton yang menjelaskan bahwa orang yang paling cerdas adalah mereka yang memiliki kemampuan sensorik yang baik melalui organ-organ indera.<sup>31</sup> Galton mendasarkan pada teorinya tentang proses mental yang melibatkan kemampuan berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Dan cara terbaik untuk mengukur kecerdasan adalah dengan menguji kemampuan dalam mengikuti petunjuk, melakukan penilaian dan memecahkan

---

<sup>30</sup> J. B. Carrol, *Human Cognitive Abilities: A Survey of factor Analysis Studies*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1993).

<sup>31</sup> Galton dalam R. J. Cohen dan M. E. Swerdlik, *Psychological Testing and Assessment : An Introduction To Test & Measurement*, 7 ed. (USA: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2010), 292.

berbagai masalah.<sup>32</sup> Kemudian Walters & Gardner<sup>33</sup> mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya dan diformulasikan teori inteligensi menjadi tiga bentuk kemampuan, kemampuan Abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol. Kemampuan Mekanika, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan aktivitas gerak (sensory-motor), dan Kemampuan Sosial, yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif. Ketiga bentuk kemampuan ini tidak terpisahkan secara eksklusif dan juga tidak selalu berkolerasi satu sama lain dalam diri sendiri. Ada kelompok individu yang menonjol pada kemampuan abstrak, dan adapula kelompok individu yang menonjol pada kemampuan mekanika

---

<sup>32</sup> Binet dalam Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," *Advances in Artificial General Intelligence: Concepts, Architectures and Algorithms* 157 (25 Juli 2007): 3.

<sup>33</sup> Azwar, S. (2015). *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sedangkan Cattell mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu Inteligensi fluid (gf) yang merupakan faktor bawaan biologis, dan Inteligensi crystallized (gc) yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang Inteligensi crystallized dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu inteligensi fluid bercampur dengan apa yang dapat disebut inteligensi budaya. Inteligensi crystallized akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Sedangkan Inteligensi fluid lebih merupakan kemampuan bawaan yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Inteligensi ini dapat dipandang sebagai faktor yang tak berbentuk, mengalir ke dalam berbagai kemampuan intelektual individu. Menurutnya Inteligensi fluid cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan inteligensi crystallized masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahun, bahkan lebih.<sup>34</sup>

Selanjutnya muncul konsep baru tentang kecerdasan yakni multiple Intelligence/ kecerdasan

---

<sup>34</sup> Azwar, S. (2015). Pengantar Psikologi Inteligensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

majemuk oleh Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk menciptakan produk, yang bernilai pada satu atau lebih budaya.<sup>35</sup> Oleh karena itu hasil numerik dari tes kecerdasan bukan merupakan gambaran lengkap dan akurat dari kecerdasan individu sebab kecerdasan manusia tidaklah tunggal. Gardner membagi kecerdasan menjadi kecerdasan bahasa (linguistik), matematika-logika, musik, visual-spasial, bodily-kinestetik, dan kecerdasan personal. Enam tahun kemudian, Gardner membagi kecerdasan personal ke dalam dua jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.<sup>36</sup> Kecerdasan intrapersonal lebih kepada kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut sedangkan kecerdasan interpersonal menunjukkan pada kemampuan seseorang untuk peka dan mau memahami orang lain sehingga dapat berinteraksi baik dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan. Kecerdasan semacam ini sering juga di sebut kecerdasan sosial. (Palucka dkk, 2011, Afrianti, 2015).

---

<sup>35</sup> Howard Gardner, *Multiple intelligences: The Theory in Practice*, Multiple intelligences: The theory in practice (New York: Basic Books, 1993).

<sup>36</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st* (New York: Basic Books, 1999).

Istilah kecerdasan sosial pertama kali digunakan oleh Dewey pada tahun 1909. Dalam bukunya *Moral Principles in Education*, yang mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai "kekuatan mengamati dan memahami situasi sosial", Kemudian Thorndike (1920) memberikan definisi yang lebih komprehensif yakni kecerdasan sosial sebagai "Kemampuan untuk memahami dan mengelola laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan perempuan — agar bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia."<sup>37</sup> Definisi ini menyorot dua spek, yakni aspek kognitif dan perilaku. Pendapat dari Thorndike tersebut sejalan dengan Moss dan Hunt (dalam Kihlstrom & Cantor) yang menggambarkan kecerdasan sosial sebagai "Kemampuan untuk bergaul akrab dengan orang lain".<sup>38</sup>

Selama beberapa dekade setelah Thorndike mempopulerkan kecerdasan sosial, para peneliti cenderung menerima dan menggunkannya sebagai konsep standar dalam tes yang paling sering di gunakan yaitu the George Washington Test of Social Intelligence (GWTSI) sebagai definisi operasional kecerdasan sosial.

---

<sup>37</sup> Edward L. Thorndike, *Intelligence and Its Use*, vol. 140 (Harper's Magazine, 1920).

<sup>38</sup> Moss dan Hunt dalam John F. Kihlstrom dan Nancy Cantor, "Social intelligence," dalam *The Cambridge handbook of intelligence*, Cambridge handbooks in psychology (New York, NY, US: Cambridge University Press, 2011), 564–81, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511977244.029>.

Tes ini pertama kali disiapkan oleh F. A. Moss dan rekan-rekannya di George Washington University pada tahun 1926, dan telah melalui beberapa revisi.<sup>39</sup> Namun tes tersebut akhirnya menerima kritik luas dalam validitasnya dan menyimpulkan bahwa tes tidak mengukur apa pun yang berbeda dari kemampuan verbal.<sup>40</sup> Kemudian David Wechsler, yang menciptakan salah satu tolok ukur IQ yang paling banyak digunakan pada 1950-an, menganggap kecerdasan sosial hanya sebagai kecerdasan umum yang diterapkan pada situasi sosial.<sup>41</sup>

Di era tahun 1990 an, konsep kecerdasan sosial beralih dari *psikometri* ke arah *neuropsychology* yang diawali oleh Goleman lewat konsep kecerdasan emosionalnya. Pada awalnya konsepnya kecerdasan emosional terbagi ke dalam lima kompetensi, yaitu: kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan

---

<sup>39</sup> Ronald E. Walker dan Jeanne M. Foley, "Social Intelligence: Its history and Measurement," *Psychological Reports* 33, no. 3 (1973): 839–64, <https://doi.org/10.2466/pr0.1973.33.3.839>.

<sup>40</sup> L. J. Cronbach, *Mental Tests and Cultural Adaptation* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 1972).

<sup>41</sup> Efrat Kerem, Nurit Fishman, dan Ruthellen Josselson, "The Experience of Empathy in Everyday Relationships: Cognitive and Affective Elements," *Journal of Social and Personal Relationships* 18, no. 5 (1 Oktober 2001): 709–29, <https://doi.org/10.1177/0265407501185008>.



hubungan antar pribadi (relationships).<sup>42</sup> Namun pada tahun 2006, Goleman menyempurnakan konsep tersebut dengan menyederhanakan menjadi dua kompetensi yaitu kompetensi internal berupa kesadaran diri dan regulasi diri menjadi sub-kategori dari kecerdasan emosional dan kompetensi eksternal berupa kesadaran sosial yaitu kepekaan terhadap apa yang kita rasakan tentang orang lain beserta situasinya dan fasilitas sosial yaitu respon terhadap kesadaran yang di dapat tentang orang dan situasinya tersebut. Sedangkan Mahmood, dkk. mengartikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan yang membantu individu untuk memahami interaksi sosial sehingga dapat berurusan sesuai dengan tujuannya dan efektif.<sup>43</sup> Sedangkan Albrecht sebagai seorang ahlis psikologi mendefinisikan kecerdasan sosial secara ringkas kecerdasan sosial kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi sosial secara baik dengan orang lain, dan membuat mereka mau untuk bekerja sama.<sup>44</sup>

Dari uraian di atas dapat di rumuskan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk

---

<sup>42</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Emotional intelligence (New York, NY, England: Bantam Books, Inc, 1995).

<sup>43</sup> Mahmood, Habib, dan Saleem, "Development and Validation of Social Intelligence Scale for University Students."

<sup>44</sup> Albrecht, Karl. *The New Science of Success*. New York: Jossey-Bass/Wiley, 2006.

peka dan memahami perasaan, fikiran orang lain serta situasi sosialnya sehingga dapat mengelola interaksi secara bijaksana dengan merespon kepekaan dan pemahaman yang di dapat agar dapat berinteraksi sosial secara efektif. Kecerdasan sosial tidak kalah penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Banyak para orangtua yang sangat senang apabila anaknya mendapat nilai yang selalu bagus di sekolahnya. Hal tersebut memang benar, namun tidak seutuhnya benar. Sebab menurut penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap tingkat kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20%.<sup>45</sup>

## **B. Konsep Kecerdasan Sosial**

Kecerdasan sosial menduduki peran yang sangat penting ketika akan membangun sebuah relasi yang produktif dan harmonis. Relasi kita dengan teman, dengan tetangga, dengan rekan kerja, atau dengan atasan pastinya bisa berjalan dengan baik apabila kita memiliki kecerdasan sosial yang baik juga.

---

<sup>45</sup> Goleman, Daniel. 2006. *Social Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 11

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang memadai akan mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan orang lain, juga termasuk kemampuan memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar individu, memperoleh simpati dari individu lain, dan sebagainya. Kecerdasan sosial akan mengembangkan ketrampilan individu untuk bekerja sama dengan orang lain, mampu berkomunikasi dalam konteks saling memahami, dan ditandai oleh kemampuan dalam hal memperhatikan perbedaan dan mencermati maksud atau motif orang lain<sup>46</sup>.

Kecerdasan sosial berimplikasi pada terbinanya interaksi interpersonal yang positif, dimana individu mampu hidup secara harmonis dan damai dalam perbedaan serta keragaman. Keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan sosial tentu akan berujung pada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup tiap individu di dalam unit sosial tersebut, dimana individu-individu yang memiliki kecerdasan sosial yang memadai terikat dalam interaksi sosial akan saling menunjang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis. Kondisi ini tentu menjadi harapan bagi setiap unit sosial.

---

<sup>46</sup> Gardner, H. 2003. *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek)*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. Batam Centre: Interaksara.

Sebaliknya, interaksi antar individu yang tidak dilandasi oleh kecerdasan sosial tentu akan menimbulkan berbagai konflik. Perselisihan yang kadang kala muncul dikarenakan hal sederhana ataupun kesalahpahaman akan mudah terjadi. Perseteruan yang terjadi dikarenakan ketidakmampuan dalam menerima perbedaan dan mencermati maksud serta motif orang lain bahkan dapat berujung pada konflik fisik yang tidak menguntungkan bagi individu manapun. Keadaan seperti ini akan menjadi penghalang bagi berkembangnya kualitas diri setiap individu yang terkait. Al brecht dalam bukunya yang berjudul *The New Science of Success* menawarkan konsep kecerdasan sosial dengan lima dimensi yang di kenal dengan istilah SPACE, berikut penjelasan lima dimensi tersebut :

1. Kesadaran Situasional (*Situational Awareness*)

Adalah kemampuan individu dalam memahami serta peka terhadap situasi dan kondisi lingkungan sehingga dapat menempatkan diri seseorang sesuai konteks dan norma yang berlaku. Seseorang yang memiliki kesadaran situasional tinggi dapat dengan mudah menempatkan posisi diri terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang ada sehingga tidak canggung dan dapat di terima dengan baik oleh komunitas. Sebaliknya orang yang memiliki kecerdasan situasional rendah

cenderung salah dalam menempatkan posisi diri sehingga sikap dan perilakunya bisa di anggap kurang tepat atau salah serta rentan menimbulkan konflik bahkan penolakan oleh masyarakat di mana dia berada.

## 2. Kemampuan Membawa Diri (*Presence*)

Adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sehingga dapat menyesuaikan diri baik tata cara berkata, bersikap dan bertindak serta penampilan busananya dengan situasi dan kondisi yang berlaku. Seseorang yang memiliki kemampuan membawa diri yang tinggi dapat menghargai lawan bicaranya sesuai statusnya, bertindak sopan dan ramah serta berbusana yang pantas sesuai setingnya. Sebaliknya orang yang memiliki kemampuan membawa diri yang rendah dalam berbicara kurang sopan, bertindak cuek dan senaknya dan berpenampilan tidak rapi.

## 3. Otentik (*Authenticity*)

Adalah kemampuan individu untuk menampilkan ketulusan dan kejujuran dalam berinteraksi dengan sosial sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dan penghormatan orang serta lingkungannya. Orang yang otentik

terbiasa jujur dalam berbicara, bertindak apa adanya dan berpenampilan secara sederhana. Sebaliknya orang yang kurang otentik akan terbiasa berdusta, penuh kepurapuraan dalam bertindak dan memaksakan diri dalam berpenampilan meski tidak sesuai kemampuan.

## 4. Kejelasan (*Clarity*)

Adalah kemampuan seseorang untuk berbicara yang jelas dan lugas dalam menyampaikan ide atau gagasannya sehingga orang lain akan mudah menangkap pesan yang di sampaikan dan kelancaran komunikasi terjalin dengan baik. Orang yang memiliki *clarity* yang tinggi pandai memilih kata – kata yang tepat, menggunakan intonasi yang baik serta menarik. Sedangkan orang yang memiliki *clarity* yang rendah kurang cakap dalam memilih dan menyusun kata-kata serta penggunaan intonasi yang buruk .

## 5. Empati (*Empathy*)

Adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang sedang di pikirkan dan dirasakan orang lain sehingga dapat mengidentifikasi diri pada keadaan dan perasaan yang sama dengan orang tersebut. Orang yang memiliki empati yang tinggi terampil untuk

mendengarkan dan memperhatikan orang lain untuk memahami perasaan, pandangan dan gagasan orang tersebut serta menghagainya. Sebaliknya orang yang empatinya rendah cenderung abai dengan orang lain, egois dan mau menangnya sendiri.

### C. Faktor-Faktor Kecerdasan Sosial

Faktor faktor kecerdasan sosial terdiri dari pekembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Menurut Nurmalitasari<sup>47</sup>Perkembangan sosial ini dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah .

#### 1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial. Awal dari keluarga, seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat

---

<sup>47</sup> Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah; Jurnal Universitas Gajah Mada; 103-111. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

luas. Pola asuh, status sosio-ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tuadapat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Faktor sosio ekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya di dalam keluarga.

Kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga sosio ekonominya tinggi, akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi di dalam dirinya. Keutuhan keluarga baik dari struktur keluarga seperti perceraian maupun orang tua yang tidak harmonis, itu sangat penting perannya dalam perkembangan sosial seorang siswa. Siswa yang memiliki keluarga yang tidak utuh seperti salah satu orang tua tidak ada, atau bercerai maupun orang tua yang sering bertengkar itu akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial siswa.

Penelitian Pengasuhan Otoriter berpotensi menurunkan Kecerdasan Sosial, Self-Esteem dan Prestasi Akademik Remaja, memberikan hasil bahwa kecerdasan sosial dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Skor kecerdasan sosial akan semakin tinggi jika skor persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua otoritatif juga tinggi dan jika

skor persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua otoriter tinggi, maka skor kecerdasan sosial yang dihasilkan rendah.

## 2. Sekolah

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurcholis, 2013). Mendidik dan pendidikan adalah suatu hal yang saling berhubungan. Mendidik adalah kata dan pendidikan adalah kata benda (Munib, 2009: 31). Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja.

Sekolah akan dapat bekerja sama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, semuanya termasuk dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Sedangkan menurut Goleman faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial ada 3 faktor yaitu <sup>48</sup>:

### 1. Keluarga

Lingkungan keluarga ini adalah sebuah pilar utama untuk anak di dalam bersosialisasi. Dinyatakan oleh Goleman sendiri, keluarga yang mempunyai atau memiliki waktu untuk bisa atau dapat berkumpul bersama di malam hari serta juga memberikan sebuah kasih sayang itu akan membuat anak mempunyai atau memiliki emosi yang positif terhadap orangtuanya, sehingga kemudian akan memudahkan anak untuk bersosialisasi serta juga mempunyai hubungan yang positif dengan orang lain.

---

<sup>48</sup> Goleman, Daniel. 2006. *Social Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama..20

## 2. Ekonomi

Dinyatakan oleh Goleman, tekanan ekonomi tentu akan kemudian membuat orangtua itu lebih lama di dalam bekerja, sehingga pada saat pulang sekolah anak kemudian lebih menghabiskan waktu sendirian di rumah atau juga tempat penitipan anak, sehingga waktu itu juga terlewatkan untuk dapat bersama dengan orangtua. Orangtua yang bekerja tentu harus lebih meluangkan waktu bersama dengan anak sehingga kemudian anak bisa atau dapat berinteraksi dengan orangtuanya.

## 3. Teknologi

Menurut Goleman, anak-anak yang lebih senang untuk menonton tayangan televisi akan membuat anak tersebut melewatkan waktu untuk kemudian berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak-anak tersebut perlu melakukan interaksi seperti aktivitas atau kegiatan bermain di luar rumah untuk kemudian membantu belajar bergaul dengan lebih baik.

Kemudian untuk meningkatkan kecerdasan sosial maka terdapat 4 keterampilan dasar yang kemudian harus dikembangkan, diantaranya sebagai berikut<sup>49</sup> :

---

<sup>49</sup> Ibid,,23

## 1. Mengorganisasikan kelompok

Setiap pribadi merupakan sebuah pemimpin, sebagai seorang pemimpin tentu dibutuhkan suatu kemampuan dalam mengorganisasi, minimal di dalam sebuah kelompok kecil pada lingkungan sosialnya, atau juga paling tidak dalam lingkungan keluarganya. Sebelum menjadi pemimpin di dalam mengorganisasi kelompok, seseorang tersebut tentu harus terlebih dahulu mampu untuk menjadi pemimpin diri sendiri. Seseorang bisa atau dapat memimpin diri sendiri tentu akan memunculkan teladan bagi orang lain.

## 2 Merundingkan pemecahan masalah

Bila terdapat dua orang atau bahkan kelompok yang bersikukuh di dalam mempertahankan pendapat atau prinsipnya masing-masing yang paling benar, maka kemudian dibutuhkan seorang mediator yang baik supaya masalah tersebut bisa atau dapat terselesaikan. Di sinilah sesungguhnya bagi tiap-tiap pribadi itu dibutuhkan sebuah kecerdasan sosial tersendiri. Kegagalan di dalam memecahkan problem/masalah masyarakat yang dilatarbelakangi oleh adanya ketidakmampuan membaca, menganalisis, serta juga mengelola dinamika sosial yang berkembang di masyarakat

adalah salah satu dari ciri orang yang memiliki atau mempunyai kecerdasan sosial yang yang tumpul.

### 3 Menjalin hubungan Menganalisis sosial

Untuk dapat menumbuhkan kecerdasan sosial yang baik, maka kemudian diperlukan penanaman pentingnya sebuah hubungan yang sehat itu dengan orang lain ialah suatu hubungan sosial yang baik terus dijalin tanpa harus melihat apakah kita butuh atau juga tidak. Salah satu cara yang dilakukan ialah dengan cara sering bersilaturahmi dengan orang lain, dengan cara begitu seseorang kemudian akan belajar bagaimana cara membangun suasana keakraban di dalam sebuah hubungan sosial.

### 4. Menganalisis Sosial

Kecerdasan ini juga sangat penting supaya seseorang tersebut mempunyai kemampuan didalam memahami pribadi orang lain sehingga kemudian mudah pula menjalin sebuah hubungan yang baik. Kemampuan didalam memahami perasaan atau pun juga suasana daro hati orang lain inilah yang disebut dengan kemampuan di dalam menganalisis sosial.

## D. Ca'ocaaan Madura sebagai kearifan lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>50</sup>

Kearifan lokal dalam disiplin ilmu humaniora disebut juga local genius, local genius adalah cultural identity, kearifan lokal adalah kepribadian atau karakter sosial suatu bangsa yang membuat bangsa tersebut memiliki pilihan untuk mengasimilasi, bahkan mengembangkan budaya dari luar atau negara yang berbeda ke dalam dirinya pribadi dan kapasitasnya. Watak dan kepribadian tersebut jelas sesuai dengan perspektif keberadaan di wilayah setempat sehingga tidak terjadi perubahan kualitas..<sup>51</sup> Kearifan lokal merupakan kekayaan yang dimiliki oleh kelompok

---

<sup>50</sup> Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat, Makalah, UGM

<sup>51</sup> Wibowo, dkk, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015, 16-

masyarakat dan tidak dimiliki diluar kelompok tersebut Sulaiman(2013-104). Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi maupun kata-kata bijak atau pepatah atau proverb. Tentang kearifan lokal sebagai warisan budaya, Ratna menjelaskan bahwa budaya perlu dipelihara dan dilestarikan karena selain sistem norma dalam kebudayaan lokal, juga terkandung pengetahuan tradisional, yaitu berbagai konsep bahkan teori yang sudah digunakan oleh nenek moyang dalam rangka menopang keberlangsungan kehidupan.<sup>52</sup>

Pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda ini sangat disadari oleh UNESCO. Dalam konvensi di Paris tahun 2003, UNESCO membahas istilah dan definisi warisan budaya tak benda sehingga cakupannya dapat diidentifikasi guna pelestariannya. Hasil konvensi ini memuat pasal 2 ayat 1 yang mendefinisikan warisan budaya sebagai praktik-praktik, penggambaran ekspresi, pengetahuan, keahlian ± sebagaimana instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya ± dimana suatu komunitas, kelompok, dan dalam beberapa kasus, individu mengakui sebagai bagian dari warisan budaya (UNESCO, 2003).<sup>53</sup> Warisan budaya tak benda memiliki ciri-ciri:

---

<sup>52</sup> Ratna, Nyoman K. 2011. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>53</sup> UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Paris: MIS.2003/CLT/CH/14

1. Dituturkan dari generasi ke generasi.
2. Diciptakan kembali secara terus-menerus oleh komunitas atau kelompok sebagai bentuk tanggapan atas lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka.
3. Memberikan masyarakat rasa identitas diri dan kelestarian.
4. Meningkatkan penghargaan akan keberagaman budaya dan kreativitas manusia.

Domain warisan budaya tak benda yang dituturkan secara turun temurun, diciptakan terus menerus dari interaksi dan memberikan suatu identitas pada masyarakatnya dijelaskan dalam konvensi UNESCO pasal 2 ayat 2, yaitu:

1. Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa
2. Pertunjukan seni
3. Praktik-praktik sosial, ritual, dan festival
4. Pengetahuan dan praktek berkenaan dengan alam dan semesta
5. Kerajinan tangan tradisional.

Konvensi UNESCO mengenai pemeliharaan warisan budaya tak benda diadakan karena menyadari



betapa pentingnya keberadaan warisan budaya tak benda sebagai bagian yang berkaitan dengan keberagaman budaya manusia. Jika dilihat dari definisi UNESCO maka pengetahuan tradisional merupakan warisan budaya tak benda yang harus dipelihara dan dilestarikan. World Intellectual Property Organization (2002) menggunakan istilah pengetahuan tradisional untuk literasi berbasis tradisi, karya seni atau ilmiah, pertunjukan, penemuan, penemuan ilmiah, rancangan, tanda, nama dan simbol, informasi rahasia, dan segala inovasi dan kreasi berbasis tradisi yang dihasilkan dari kegiatan intelektual dalam bidang industri, keilmuan, tulis-menulis, kesenian<sup>54</sup>.

Yang dimaksud dengan "berbasis tradisi" adalah pengetahuan sistem, karya cipta, inovasi dan ekspresi budaya yang meliputi :

1. Pada umumnya diberikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi
2. Berkaitan dengan masyarakat tertentu dan wilayah teritorinya

---

<sup>54</sup> World Intellectual Property Organization. (2002). Intergovernmental Committee on Intellectual Property and Genetic Resources, Traditional Knowledge and Folklore: Traditional Knowledge ± Operational Terms and Definitions (WIPO/GRTRK/IC/3/9). Diakses dari [http://www.wipo.int/edocs/mdocs/tk/en/wipo\\_grtkf\\_ic\\_3\\_9.pdf](http://www.wipo.int/edocs/mdocs/tk/en/wipo_grtkf_ic_3_9.pdf)

3. Terus berubah menyesuaikan perubahan lingkungan Sedangkan kategori pengetahuan tradisional mencakup: pengetahuan agrikultur, pengetahuan ilmiah, pengetahuan teknik, pengetahuan ekologi, pengetahuan pengobatan dan penyembuhan, pengetahuan keanekaragaman hayati, ekspresi kesenian rakyat (musik, tari-tarian, lagu, kerajinan tangan, rancangan, cerita, dan karya seni), elemen bahasa (nama, indikasi dan simbol geografis), dan benda budaya yang bergerak.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan hasil masyarakat asli (indigenous people), yaitu masyarakat yang memiliki kriteria dalam konteks historis dan konteks masa kini. Dalam konteks historis masyarakat asli memiliki keberlanjutan historis dengan masyarakat yang berkembang di wilayah mereka dan menganggap mereka berbeda dari masyarakat yang sedang berpengaruh di wilayah atau bagian lain dari wilayah tersebut. Sedangkan dalam konteks masa kini, masyarakat asli bukan lagi masyarakat yang dominan, dan secara sungguh-sungguh melestarikan warisan tanah leluhur mereka dan identitas etnis mereka kepada generasi penerus demi keberlangsungan eksistensi mereka.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Daulay, Z. (2011). *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. Jakarta:

Indonesia sebagai negara multi etnis kaya dengan peribahasa lokal. Setiap suku pasti memiliki bentuk-bentuk peribahasa khas yang khas. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, terdapat peribahasa Jawa, dalam masyarakat etnis melayu terdapat pepatah Melayu, dalam masyarakat Sunda terdapat peribahasa Sunda, dalam masyarakat Madura terdapat *ca'oca'an* Madura. Istilah *ca'oca'an* yang secara literal berarti “ucapan -ucapan”. merupakan ungkapan singkat berisi nasihat atau sesuatu yang secara akal sehat dinilai benar dan bijak yang merupakan produk pengalaman praktis dari hubungan kemanusiaan. Secara spesifik, Nugraha mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang dikenal masyarakat berisi nilai nilai kebijaksanaan, kebenaran, moral dan pandangan tradisional dalam bentuk metaforis, baku, mudah diingat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Maka, dapat dikatakan bahwa peribahasa merupakan salah satu bentuk tradisi lisan (*folklore*) yang dapat merepresentasikan kearifan lokal sebuah kelompok masyarakat/etnis. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *ca'oca'an* adalah ungkapan singkat yang berisi nilai-nilai kebijakan, kebenaran, moral dan pandangan tradisional yang dapat diterima akal sehat dalam bentuk

---

PT. RajaGrafindo Persada.

baku, mudah diingat serta diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>56</sup>

*Ca'oca'an* memiliki arti tersendiri bagi orang Madura yang meliputi *ongkabhan, bhabhasan, saloka, parebhasan, parocabhan, parsemmon dan bangsalan* yang dapat dituangkan dalam bentuk *papareghan, pantun, syiir, palengghiran, sendelan, lalongedhan, dan baburugban*. *Ca'oca'an* memiliki pengaruh terhadap karakter, pedoman hidup, etos kerja, perilaku yang unik orang Madura. Kinerja orang Madura misalnya yang terkenal ulet tidak bisa lepas dari *ca'oca'an bhajeng* (rajin), *cakang* (cekatan), *acemeng* (sibuk bekerja tidak bisa tinggal diam). yang dibuat oleh leluhur orang Madura dan diteruskan dari generasi ke generasi. *Ca'oca'an* yang ditanamkan pada generasi selanjutnya dan melekat pada setiap orang Madura dapat membawa pengaruh positif bagi setiap orang Madura dimanapun berada.<sup>57</sup>

*Ca'oca'an* sebagai kearifan lokal mengandung tata nilai kebijaksanaan, kebaikan yang terinternalisasi secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka yang

---

<sup>56</sup> Efawati, Rifa. (2013). Figuratif dalam Bahasa Madura: Kajian Semantik (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

<sup>57</sup> . Rifa'i, M. A. 2007. Manusia Madura: Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja. Yogyakarta: Pilar Media

berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi yang khas yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan karena selain sistem norma dalam kebudayaan lokal, juga terkandung pengetahuan tradisional, yaitu berbagai konsep bahkan teori yang sudah digunakan oleh nenek moyang dalam rangka menopang keberlangsungan kehidupan. Munculnya globalisasi menyentuh hampir seluruh bidang kegiatan manusia sehingga dampaknya dapat mempengaruhi sistem kehidupan termasuk budaya lokal akibat dominasi budaya dari luar sehingga budaya lokal mengalami degradasi dan tersisihkan. Ada dua pandangan yang berbeda tentang bagaimana budaya lokal menanggapi globalisasi. Yang pertama, bahwa globalisasi tidak dapat dihindari dan akan menyebabkan hilangnya budaya lokal sehingga kemudian terjadi penyeragaman budaya dunia. Yang kedua, diperpercayai bahwa beberapa aspek budaya lokal tahan terhadap dampak globalisasi. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan Tomlinson, bahwa identitas budaya tidak menjadi mangsa mudah globalisasi. Ini karena identitas sebenarnya tidak hanya terdiri dari beberapa kelompok yang rapuh, tetapi ia merupakan satu dimensi besar dalam kehidupan sosial yang terlembagakan dalam modernitas. Kuatnya identitas budaya sebenarnya telah dibangun dari latar belakang budaya yang sama dalam suatu kehidupan masyarakat tertentu, sehingga

kecenderungannya diantara anggota kelompok akan lebih fokus membangun dan mempertahankan kerifan lokal mereka.<sup>58</sup>

#### 2.4.2. Fungsi *Ca'oca'an*

*Ca'oca'an* sebagai peribahasa merupakan bentuk folklor yang memuat norma kehidupan tempat sastra itu hidup dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bascom, folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan ideal kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Dalam penelitian ini, fungsi *ca'oca'an* akan difokuskan pada fungsi yang pertama dan ketiga.<sup>59</sup>

Proyeksi manusia Madura yang ideal bisa digambarkan melalui *ca'oca'an*. Fungsi ini akan menarik bila dibandingkan dengan bagaimana proyeksi orang luar Madura yang memiliki stereotipe, penilaian, anggapan, dan pandangan yang beragam. Sebagai produk

---

<sup>58</sup> Tomlinson, J. (2003). Globalization and Cultural Identity. In D. Held (Ed.), *The Global Transformations Reader: An Introduction to the Globalization Debate* (pp. 269-277). Cambridge, UK: Polity

<sup>59</sup> Bascom, William. 1965. *Four Functions of Folklore*. Englewood Cliffs: NJ Prentice-Hall. 3-20

budaya, *Ca'oca'an* dapat mencerminkan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat Madura yang berupa tradisi lisan. Koentjaraningrat, menjelaskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Apabila dikaitkan dengan *ca'oca'an*, maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat terinternalisasi dalam diri individu yang berguna dalam kerangka kehidupan bermasyarakat yang mempengaruhi aspek pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan perilaku (konasi) orang Madura. Hal didasarkan pada pandangan bahwa terbentuknya sikap itu dipengaruhi pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.<sup>60</sup>

Fungsi proyeksi tersebut akan menjadi lebih bermakna jika digabung dengan fungsi pendidikan bagi generasi muda yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, perlu dirancang sebuah strategi yang bisa digunakan untuk menginternalisasikan fungsi proyeksi *ca'oca'an* dalam kurikulum pendidikan untuk merumuskan *ca'oca'an* yang memiliki nilai-nilai adiluhung baik dalam bentuk

---

<sup>60</sup> Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

media yang mengacu sebagai sarana mengajarkan pelajaran kepada siswa maupun sebagai sumber materi pendidikan yang mengacu pada pemanfaatan isi *ca'oca'an* sebagai bahan pelajaran kepada siswa.

Menurut Schermerhorn, ada 4 sumber yang bisa mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai dalam diri seseorang. Empat sumber itu adalah orang tua, teman, guru, dan kelompok referensi eksternal. Pada konteks *ca'oca'an*, internalisasi nilai *ca'oca'an* bisa dilakukan untuk membentuk sikap positif orang Madura melalui empat sumber terbentuknya nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter anak.<sup>61</sup> Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak sangat dipengaruhi bagaimana ia diasuh dan dibesarkan oleh orangtuanya. Berdasarkan hal tersebut, pembentukan sikap positif orang Madura bisa dilakukan sejak usia dini melalui pranata sosial yang paling kecil, yaitu keluarga. Orangtua bisa menanamkan kepada anak nilai-nilai positif *ca'oca'an* melalui cerita maupun dongeng. Misalnya saja tentang pahlawan atau tokoh-tokoh Madura. Orangtua juga bisa membantu proses internalisasi nilai positif *ca'oca'an* kepada anak melalui contoh nyata keteladanan

---

<sup>61</sup> Simanjuntak, Madonna. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 1 (1), p.286-289

dalam kehidupan nyata. Hal tersebut diharapkan bisa membentuk sikap positif si anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pola asuh, orangtua harus melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak di luar. Jangan sampai si anak mendapatkan pemahaman yang salah dari temannya tentang *ca'oca'an*

Sehingga bisa merugikan dirinya

Seperti diketahui bersama, pergaulan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap diri seseorang. Hasil beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pergaulan dengan perilaku seseorang.<sup>62</sup> Oleh karena itu perlu kiranya individu berhati-hati dalam memilih teman atau pergaulan. Individu harus bisa menentukan mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak. Dalam kaitannya dengan internalisasi positif nilai *ca'oca'an*, ketika seorang individu mendapatkan pergaulan yang baik di lingkungan masyarakat Madura, maka internalisasi nilai positif dari *ca'oca'an* juga akan terjadi sehingga bisa terbentuk sikap positif. Tetapi ketika seorang individu memilih pergaulan yang salah, maka pemahaman akan nilai yang terkandung di *ca'oca'an* menjadi kurang tepat. Akibatnya, nilai positif

---

<sup>62</sup> Sulistiowati. 2015. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta

dari *ca'oca'an* akan menjadi hilang dan akan tergantikan terhadap pemahaman yang keliru

Guru. Guru merupakan salah satu pihak yang sangat dihormati oleh masyarakat Madura. Bagi orang Madura, guru adalah pendidik batin. Gurulah yang mengenalkan pengetahuan. Dalam konteks pembentukan sikap positif masyarakat Madura melalui *ca'oca'an*, guru dapat memberikan pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai yang terkandung pada *ca'oca'an*. Tidak hanya memberikan pemahaman tentang *ca'oca'an*, guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya dalam mengaplikasikan nilai positif yang

Terkandung di *ca'oca'an* pada kehidupan nyata. Hal ini diharapkan bisa membentuk sikap positif anak didiknya.<sup>63</sup>

Kelompok referensi eksternal. Pihak selanjutnya yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai dalam diri seseorang adalah kelompok referensi eksternal. Hampir sama dengan faktor pertemanan, individu harus mampu memilih kelompok yang dijadikan acuan secara tepat. Kelompok referensi eksternal yang dimaksud disini adalah pihak lain yang dijadikan dalam bersikap dan berperilaku. Pihak tersebut bisa berupa tokoh idola,

---

<sup>63</sup> Surokim, azhar nurul dkk, MADURA 2030 Ilmu Sosial Progresif untuk Madura, Inteligensia Media, Malang 2018- 45

pejabat, lembaga, organisasi, atau partai politik yang ada di Madura. Individu harus bisa melihat secara obyektif pihak eksternal yang bisa dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku.

Disinilah peran orangtua dan guru untuk membantu memberikan masukan kepada individu terkait pihak eksternal yang layak dijadikan acuan. Apabila individu sudah menentukan pilihan yang tepat tentang pihak eksternal yang bisa dijadikan referensi, maka hal itu juga akan membantu menginternalisasi secara positif *ca'oca'an* yang ada pada budaya masyarakat Madura ke dalam dirinya. Dampaknya, akan mendorong munculnya sikap positif individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Surokim, azhar nurul dkk, MADURA 2030 Ilmu Sosial Progresif untuk Madura, Inteligensia Media, Malang 2018- 47

## **BAB V**

### **Kecerdasan Sosial dalam Perpekti Budaya Madura**

Berikut akan di uraikan nilai –nilai dalam *ca'oca'an* Madura yang mencerminkan kecerdasan sosial sesuai lima dimensi kecerdasan sosial menurut Albreht yaitu (1) *Kesadaran situasional* yang dapat representasikan oleh *ca'oca'an Taoh Tengka'* (2) Kemampuan Membawa Diri (*Presence*) yang bisa di representasikan dengan *Jijib*, (3) Otentik (*Authenticity*) yang dapat direpresentasikan dengan *Seduhuna*, (4) Kejelasan (*Clarity*) dapat direpresentasikan dengan *Jherna'* dan (5) Empati (*Emphaty*) yang dapat direpresentasikan kan dengan *Andi' Ate'*

1. *Taoh Tengka'* (memahami etika) sebagai dimensi *Situasional Awereness*

Bila di terjemahkan secara literal *taoh tengka'* <sup>65</sup> berarti tahu etika sedangkan bila di pahami secara mendalam *taoh tengka* bermakna kondisi seseorang yang di anggap mengerti dan memahami etika sosial yang berlaku. istilah yang lain juga mencerminkan hal yang sebada, *Andhep*

---

<sup>65</sup> Utsman, *Tengka Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2020), 20

*ashor* bagi orang madura merupakan suatu tuntunan agar senantiasa menjaga kesopanan dan kerahmatan dalam interaksi sosial sehingga pantangan jika bertindak tidak sesuai norma, seperti nasihat orang tua yakni *Ajjha endi kelaokan mesong* yang artinya jangan memiliki perilaku yang menyimpang.<sup>66</sup>

Pemahaman terhadap *tengka'* berguna untuk membantu individu dalam memperlakukan diri dan orang lain sesuai situasi dan kondisinya berdasarkan etika yang berlaku. Orang tua senantiasa menasihati anaknya agar senantiasa memperhatikan *tengka'* yang ada di masyarakat. *Tengka* tidak di pelajari secara literal dalam buku atau kitab, namun mempelajari *tengka* dengan cara melihat, mendengar dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari hari di masyarakat sebagaimana *ca'oca'an "Tèngkataḍâ' ketabbhâ"*<sup>67</sup> yang jika di terjemahkan secara literal berarti etika sosial itu tidak ada bukunya. Sedangkan jika di maknai lebih mendalam, terdapat pesan yang mengandung nilai-nilai luhur tentang pentingnya memahami aturan etika sosial yang mengatur bagaimana orang

---

<sup>66</sup> Latief Wiyata , Mencari Madura, Jakarta, Bidik-Phronesis Publishing, 2013-51

<sup>67</sup> opcit

Madura berbicara, berpenampilan dan bertindak terhadap orang lain di masyarakat agar mengasah kepekaan terhadap perasaan dan pikiran orang lain dengan memahami etika-etika yang berlaku di mana dia tinggal. Dalam nasihat tersebut terselip harapan agar orang madura tidak buta dengan etika sosial sehingga dapat mencegah potensi timbulnya masalah dalam pergaulan di masyarakat. Orang yang abai dengan *tengka'* akan di labeli sebagai orang Madura yang "*tak taoh tengka*" yang bisa di artikan tidak sopan dan kurang ajar. Ungkapan ini tentu menyakitkan hati bagi orang yang mendapatkan gelar tersebut dan konsekuensinya merasakan *todus* baik kepada dirinya maupun anggota keluarga dan temannya. Di dalam etika sosial madura juga di tentukan tingkatan penghormatan, hal ini tercermin dalam ungkapan *Bhâpa' bhâbhu' ghuru rato* artinya seseorang harus tetap menghormati orang tua, guru dan pemimpin. Merupakan sosok panutan bagi Generasi Madura yang satu dengan lainnya saling terkait.

Falsafah yang terkandung dalam *ca'oca'n* tersebut mengarahkan agar orang Madura memiliki kesadaran situasional (*situasional Awareness*) yang baik yakni kemampuan individu dalam membaca situasi sosial untuk memahami orang lain sesuai

situasi dan kondisi dan etika yang berlaku sehingga dapat berbicara, berpenampilan dan bertindak yang tepat sesuai etika sosial yang berlaku. Dalam budayaa Madura terdapat etika sosial yang mengatur tentang relasi sosial biasa di sebut *tengka*'. Secara umum prinsip ca'oca'an *Lakona lakonè, katoju'anna katoju'i /kennenganna kennengngè*. kerjakanlah tugasmu, dudukilah tempatmu menjadi pedoman orang madura dalam bertindak, termasuk dalam etika sosial yang mengatur banyak hal. Misalnya *tengka*' yang mengatur cara berbicara dari aspek status lawan bicaranya. Terdapat aturan tak tertulis tentang pembedaan panggilan berdasarkan usianya yakni untuk orang yang lebih tua dengan panggilan *kaka* dan *alek* untuk yang lebih muda. Begitu juga komunikasi dengan orang yang di hormati, seperti orang sepoth dan kyai maka di harapkan menggunakan bahasa halus atau minimal tidak kasar (*mapas*). <sup>68</sup>*Tengka* yang mengatur dalam berpenampilan misalnya masyarakat Madura memiliki kriteria sendiri mengenai cara berpakaian berdasarkan lokasi kegiatan. Misalnya busana di masjid ketika mau sholat, seorang pemuda Madura dianggap tak taoh *tengka* ketika pergi ke Masjid

---

<sup>68</sup> Utsman, *Tengka Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2020), 26

untuk melaksanakan shalat Jumat dengan menggunakan celana jins, kaos oblong dan tidak menggunakan peci. Sedangkan contoh *tengka*' dalam bertindak adalah aturan bersalaman dengan orang lain sebelum duduk ketika menghadiri acara baik yang bersifat parloh(hajatan) atau kifayah (duka). Perbuatan Alonca (melewati) yaitu mengabaikan seseorang dengan tidak menyalaminya padahal yang di sampingnya di salami, hal tersebut merupakan pelanggaran *tengka*. Bahkan bila orang yang tersinggung tersebut merasa *maloh* bisa melakukan malas *tengka* dengan perbuatan fisik karena merasa di permalukan di hadapan khalayak. Oleh karena itu, *oreng andhi' tatakrama reya padha bi' pesse Singgapur ekabalanja'a e dhimma bai paju* "Orang punya budi pekerti baik itu seperti dollar Singapura, yang akan dibelanjakan di mana saja laku. Karena itu setiap orang Madura seyogyanya tetap mengutamakan budi luhur untuk menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan siapa saja dan dengan etnik mana saja"<sup>69</sup>

## 2. *Jijib* sebagai dimensi *presence*

Bila di terjemahkan secara literal *jijib* berarti tertib sedangkan bila di pahami secara mendalam *jijib* bermakna sikap dan perilaku orang Madura

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan D zawawi imron taggal 6 Juni 2022



yang menghormati dan mentaati etika yang berlaku secara bijaksana. *Caoca'an* tersebut memiliki pesan yang mengandung nilai-nilai luhur tentang etika sosial yang mengajarkan agar dalam bertindak orang Madura harus bersikap bijak dalam bergaul dengan mentaati etika yang berlaku sehingga dapat di terima dengan baik oleh komunitas/masyarakat di mana dia tinggal. Kemampuan bersikap bijak tersebut di terjemahkan dalam wujud perilaku, penampilan dan berbicara yang sesuai dengan *tengka'* sebagai etika sosial. Pemahaman saja tidak cukup, namun perlu adanya perilaku sebagai wujud kepekaan dan pemahaman terhadap *tengka'*<sup>70</sup> sehingga terwujud kehidupan yang damai, harmonis dan penuh kesejukan dalam interaksi sosial di masyarakat laksana dibawah pohon beringin yang rindang sebagaimana *ca'oca'an* "*Rampa'naong beringin korong*"<sup>71</sup>

Begitu besar *perhatian* para sesepuh Madura terhadap perilaku sehingga ada anjuran agar pandai membawa diri dengan beradaptasi dengan lingkungan, yakni *Noro' Kapranah ore'ng* yang berarti nasihat agar menghargai dan mentaati apa yang sudah menjadi kebiasaan dalam suatu

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Hafid efendi Tanggal 10 Juni 2022

<sup>71</sup> A Latief Wiyata, Mencari Madura, Jakarta, Bidik-Phronesis Publishing, 2013-51

komunitas. Sehingga pantangan bagi orang Madura untuk berbuat yang di luar kebiasaan yakni berbeda dari yang sudah umum di lakukan sesuai *ca'oca'an Jhâ dhâ nyalêndhâ*. (janganlah berbuat yg aneh-aneh). Dengan nasihat tersebut diharapkan orang Madura dapat berinteraksi sosial dengan baik agar dapat diterima keberadaannya pada masyarakat manapun, sehingga terhindar sebagai individu yang maunya menang sendiri dan enggan berbagi yang berakibat kurang diterima dalam pergaulan.<sup>72</sup> Zawawi imron menggambarkan bahwa orang Madura yang baik tatakramanya, kalau dipandang menyejukkan hati.sebagaimana papareghen berikut :*Jhuko' bhulus amacem barna Melle bhandheng sesse'na pote Reng se bhaghus tatakramana Mon epandheng macellep ate*.

Falsafah yang terkandung dalam *ca'oca'an* tersebut mengarahkan agar orang madura memiliki kemampuan presence /membawa diri yang baik dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat. Agar terhindar dari pengucilan atau penolakan dari orang lain maka orang madura tidak boleh Tas-ketês (ceplas-ceplos) dalam berbicara dan *ngala' karebbha dhibi'*(berbuat semaunya) dalam bertindak sebab apabila hal tersebut terus di

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan sulaiman sadik tanggal 2 juni 2022

lakukan maka akan mendapat sangsi moral dengan di anggap di anggap *èkasellá* yakni seolah kehadirannya membuat komunitas terasa sesak sehingga terasa nyaman kalau tidak bersama dia. Maka ketidak hadirannya sangatlah di harapkan. Bahkan bila perilaku orang madura sudah parah maka tidak hanya membuat nama dirinya yang tercemar namun keluarga atau temannya juga ikut malu. Sehingga yang berasangkutan akan di sebut *Dusnodusi* (membikin malu) yang di ibaratkan *Nase' setangonan e'lette'e palotane'tem sabute'r* yakni nasi putih sepiring terkena nasi ketan hitam . artinya keluarga atau temannya menjadi ikut jelek gara-gara perilaku satu orang.<sup>73</sup> Orang Madura yang melanggar adat, tidak tahu sopan santun, dan tidak menjaga kehormatan dirinya, dalam pepatah Madura disebut *ta'tao jhungjhung tanang* tidak tahu menghormati orang atau dalam istilah lain "*Ta'tao Judanagara*" (tidak kenal Yudonegoro). Yudonegoro adalah seorang tumenggung yang memerintah daerah Sumenep pada abad ke-17. Ia sangat bersimpati pada perjuangan Trunojoyo. Ia terkenal sebagai seorang tumenggung yang menghormati orang kecil, adil dan bijaksana dalam menjalankan roda pemerintahan. Karena keluhuran budi pekertinya, namanya dikekalkan dalam

<sup>73</sup> Rifa'i, *Manusia Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007) 229

pepatah<sup>74</sup>. Oleh karena itu mesti pandai pandailah dalam bergaul karena "*polong bi' rèng ngobbhâr dhupa, lo-mèlo ro'omma dhupa* (berkumpul dengan orang yang membakar dupa akan mendapatkan harumnya dupa)

### 3. Seduhuna sebagai dimensi *autentity*

Bila di terjemahkan secara literal *seduhuna* berarti (*apa adanya*) sedangkan bila di pahami secara mendalam *seduhuna* bermakna sikap orang Madura yang menonjolkan ketulusan, kejujuran keterbukaan dan apa adanya.<sup>75</sup> Caoca'an tersebut memiliki pesan yang mengandung nilai-nilai luhur tentang etika moral yang mengajarkan agar orang Madura dalam bersikap sebaiknya terbuka dan berani apa adanya, tanpa menutup-nutupi yang mengarah kepada kepura-puraan dan kemunafikan dengan menghinai hati nuraninya. Kejujuran adalah suatu yang penting dan bermakna bagi orang Madura, hal tersebut tercermin dalam *ca'oca'an Oreng jujur bakal pojhur-Oreng jujur matin gonjur*.<sup>76</sup> Orang Madura haruslah bersikap jujur karena kejujuran akan membawa kepada keberuntungan, orang jujur akan aman dan

<sup>74</sup> Wawancara dengan zawawi imron

<sup>75</sup> Op-cite

<sup>76</sup> Wawancara dengan Dr. Hafid efendi

membawa keberkahan tidak hanya ketika hidup namun ketika meninggalpun dia akan bahagia dengan membawa kejujuran sampai akhir hayatnya, Oleh karena itu kejujuran termasuk sesuatu yang harus dimiliki oleh orang Madura sebagaimana nasihat “ *Tello’ parkara sè mostè èkaandi’ iyâ arèya èsto, atè soccè bân jhujhur.*” Tiga perkara yang mesti dimiliki yaitu tulus, hati suci dan jujur. Begitu juga dalam menjalin persahabatan, sikap tulus dan setia mesti diutamakan dan djunjung tinggi hal ini nampak dari ungkapan *can-saccan sakanca’an* (saling setia seteman) yang mengandung makna bahwa persahabatan akan bertahan lama apabila di landasi dengan sikap *Sacca* (tulus setia) dan sebaliknya kerusakan persahabatan salah satunya disebabkan karena ketidak tulusan dan ketidak setia kawan. <sup>77</sup>

Falsafah yang terkandung dalam *ca’oca’an* tersebut menganjurkan agar orang Madura memiliki sikap yang *autentity* / otentik dalam bertindak yang di landasi ketulusan dan kejujuran. Oleh karena itu anjuran para sesepuh kepada orang Madura agar bersikap *seduhuna* (apa adanya) sangat di junjung tinggi, kebalikannya sikap yang di buat buat dan tidak tulus sangat tidak di hargai.

---

<sup>77</sup> Rifa’l, *Manusia Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)

Dukungan terhadap sifat jujur ini di buktikan dengan keberanian orang madura untuk *Tak tako’ addhu terrang*(*tak takut adu terang*) artinya pantang bagi orang Madura untuk mundur ketika di haruskan untuk mengadu bukti dengan lawannya untuk menentukan siapa yang jujur dan siap yang bohong. Para sesepuh juga menyadari, manusia terkadang lupa dan bertindak tidak jujur. Oleh karena itu di ingatkan agar orang madura tidak memiliki *Colo’ Belijjhá* (mulut belanja) adalah istilah bagi orang yang suka bicara bohong seperti bicanya para penjual keliling. yang lebih banyak berkata manis namun tidak benar. Oleh karena itu bagi orang yang pernah berbohong akan di beri julukan carpak yang di maknai sebagai orang yang omongkosong. <sup>78</sup>

#### 4. *Jherna’* sebagai dimensi clarity

Bila di terjemahkan secara literal *Jherna* berarti jelas sedangkan bila di pahami secara mendalam *Jherna* berarti kemampuan orang Madura dalam berbicara, menyampaikan gagasan dan pendapatnya secara jelas, mudah di cerna dan tidak bertele-tele sehingga mudah di famami oleh orang lain <sup>79</sup>. Orang yang pandai berbicara di sebut

---

<sup>78</sup> Ibid

<sup>79</sup> Wawancara dengan sulaiman sadik

*Pènter adâlâng* namun jika arah pembicaraanya tidak jelas maka akan di sebut *Ta' etomoh konco' bungkana* yakni pembicaraannya kocar-kacir. Orang yang menyampaikan pendapatnya bertele-tele dan tidak ada buktinyadi gambarkan dalam *ca'oca'an Akotak ta' atellor* yang bermakna berkotek namun tak bertelur. *Caoca'an* tersebut mengajarkan agar orang madura jangan terlalu banyak bicara dan berbelit belit ketika ingin menyampaikan sesuatu, di ibaratkan seperti ayam yang berkotek yang suaranya riuh dan ramenamun dianggap kosong saja. Menunjukkan bukti atau kemampuan yang di miliki adalah cara yang efektif agar orang lain mau percaya dan mendengarkan apa yang kita sampaikan.<sup>80</sup> Pentingnya lidah dalam komunikas sehingga ada nasihat Madura yang mengingatkan untuk menjaga lidah dalam berbicara “*Tello' parkara areya kodu ejaga: jila, adat, kalakowan*”

Falsafah yang terkandung dalam *ca'oca'an* ini mengharapkan agar orang madura memiliki kemampuan kejelasan (*clarity*) dalam berbicara. Oleh karena itu di sarankan agar dalam berbicara sebaiknya *cacana' mudhe'* (mudah bahasanya) agar mudah di fahami orang lain. Dan tidak di

---

<sup>80</sup> Rifa'l, *Manusia Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)

anjurkan bagi orang madura untuk bicara melantur ke mana-manakarena akan di bilang *Bhucor Colo'na* (bocor mulutnya) dan orang orang yang bicarannya belepotan akan di bilang *Nyalato* akibatnya orang lain akan kurang serius menanggapi ucapannya alias *tak eding kedingaki* (tidak didengarkan) sehingga ucapannya cenedrung diremehkan.<sup>81</sup>

#### 5. Andi' atè sebagai dimensi empaty

Bila di terjemahkan secara literal *ca'oca'an Andi ate* berarti punya hati. Sedangkan jika di maknai lebih mendalam, *caoca'an* tersebut memiliki pesan yang mengandung nilai-nilai luhur tentang etika moral yang mengajarkan agar orang Madura memiliki kemampuan untuk peka dan mampu untuk turut merasakan apa yang orang lain rasakan.<sup>82</sup> Kepedulian terhadap perasaan orang lain baik yang bersifat bahagia maupun susah juga tercermin dalam *ca'oca'an okor ke abe'na thibi* (ukurlah ke diri sendiri) yang berarti orang Madura di harapkan mampu berempati terhadap orang lain dengan cara mengandaikan kejadian tersebut menimpa dirinya.<sup>83</sup> Dan ungkapan *mon ba'na*

---

<sup>81</sup> Ibid

<sup>82</sup> Wawancara dengan Dr. Hafid efendi

<sup>83</sup> Op.cit

*etobi' sake' ajja' nobi'an oreng*” yang artinya kalau kamu dicubit merasa sakit janganlah mencubit orang. Jika difahami dengan sikap cerdas, seseorang akan berusaha keras untuk menghormati orang lain, agar orang lain tidak terlukai oleh ulahnya<sup>84</sup>

Falsafah yang terkandung dalam *ca'oca'an* tersebut mengharapkan agar orang madura memiliki sikap *empaty* yang tinggi. Oleh karena itu sifat *nyiseran* (mudah kasihan) terhadap kesusahan orang sangatlah di anjurkan. Ketika diri sendiri merasa sakit atau terluka saat terluka maka janganlah melukai orang lain sebagaimana nasihat *.Jhenobioreng mon abenaarasa sake etobioreng* (jangan menyubit, jika di cubit kita juga merasa sakit) Apabila kita tidak peduli dengan orang maka kita akan di sebut sebagai orang yang *teghe'en* (kejam) dan orang lain akan mebalas sikap kita yang tidak peduli dengan orang dengan sikap yang sama yakni *ghe mete'ghe* tatkala di timpa musibah.<sup>85</sup> *mon ba'na penter ngargai oreng, bakal eargai oreng* (kalau engkau pandai menghargai orang lain, engkau akan dihargai orang juga). Menghargai dan mengerti orang lain adalah bekal

utama dalam menjalani kerukunan dan persaudaraan dengan siapa pun. Tanpa saling mengerti dan saling menghargai sulit tercipta iklim sejuk yang penuh perdamaian.

---

<sup>84</sup> wawancara dengan D zawawi imron

<sup>85</sup> Wawancara dengan Sulaiman sadik dan D.Zawawi imron

## Daftar Pustaka

- Albrecht, Karl. *The New Science of Success*. New York: Jossey-Bass/Wiley, 2006.
- AT, Andi Mappiare. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jengala Pustaka Utama
- Carrol, J. B. *Human Cognitive Abilities: A Survey of factor Analysis Studies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Cohen, Jonathan. “Social, Emotional, Ethical, and Academic Education: Creating a Climate for Learning, Participation in Democracy, and Well-Being.” *Harvard Educational Review* 76, no. 2 (2006):
- Cohen, R. J., dan M. E. Swerdlik. *Psychological Testing and Assessment: An Introduction To Test & Measurement*. 7 ed. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2010.
- Cronbach, L. J. *Mental Tests and Cultural Adaptation*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 1972.
- Dong, Qingwen, dan Tim Howard. “Emotional Intelligence, Trust and Job Satisfaction.” *Competition Forum; Indiana* 4, no. 2 (2006): 381–88.
- Efendi, Hafied. 2022. “kecerdasan sosial dalam budaya Madura”. 10-2- Juni 2022: Pamekasan.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*. New York: Basic Books, 1999.
- . *Multiple intelligences: The Theory in Practice*. Multiple intelligences: The theory in practice. New York: Basic Books, 1993.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Emotional intelligence. New York, NY, England: Bantam Books, Inc, 1995.
- Heale, R., & Forbes, D. (2013). Understanding Triangulation in Research. *Evid Based Nurs*, 98-99.
- Imron, D. Zawawai. 2022. “kecerdasan sosial dalam budaya Madura” 6 Juni 2022. Sumenep.
- Jonge, Huub de. *Madura: Dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Kerem, Efrat, Nurit Fishman, dan Ruthellen Josselson. “The Experience of Empathy in Everyday

- Relationships: Cognitive and Affective Elements.” *Journal of Social and Personal Relationships* 18, no. 5 (1 Oktober 2001): 709–29. <https://doi.org/10.1177/0265407501185008>.
- Legg, Shane, dan Marcus Hutter. “A Collection of Definitions of Intelligence.” *Advances in Artificial General Intelligence: Concepts, Architectures and Algorithms* 157 (25 Juli 2007): 1–12.
- Liliweri, A. “*Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antar Etnik di Kupang*.” Yayasan Citra Insan Pembaru, 1994.
- Mahmood, Zishaan, S Habib, dan Sadia Saleem. “Development and Validation of Social Intelligence Scale for University Students.” *Pakistan Journal of Psychological Research* 28, no. 1 (1 Januari 2013): 65–83.
- Misnadin. “Nilai--Nilai Luhur Budaya Dalam Pepatah-Pepatah Madura.” *ATAVISME* 15, no. 1 (28 Juni 2012): 75–84. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i1.49.75-84>.
- Nugraha, Anandika. “Makna Peribahasa Madura dan Stereotip Kekerasan Pada Etnis Madura (Tinjauan Stilistika).”
- Rifai, Mien A. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Surabaya: Pilar Media, 2007.
- Sadik, Sulaiman. 2022. “kecerdasan sosial dalam budaya Madura” 2 Juni 2022. Pamekasan
- Saxena, Sumanlata, Kumar Rajat, dan Dr. Rajat Jain. “Social Intelligence of Undergraduate Students In Relation to Their Gender and Subject Stream.” *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 1, no. 1 (1 Januari 2013): 1–4. <https://doi.org/10.9790/7388-0110104>.
- Sternberg, Robert J., dan Elena L. Grigorenko. “Ability Testing Across Cultures.” Dalam *Handbook of multicultural assessment: Clinical, psychological, and educational applications, 2nd ed*, 335–58. Hoboken, NJ, US: Jossey-Bass/Wiley, 2001.
- Sudagung, Hendro Suroyo. “Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan.” Disertasi, Program Pascasarjana UGM, 1983.
- Surokim, Nikmah Suryandari, Bani Eka Dartiningsih, Fahrur Rozi, Lulus Andika, dan Badri Setiawan. *Public Relations & Madura Era Baru*. Bangkalan: FISIB Universitas Trunojoyo Madura, 2017.

## Curriculum Vitae

Susanto, Edi. “Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura.” *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 12, no. 2 (2007): 97–103.

Thorndike, Edward L. *Intelligence and Its Use*. Vol. 140. Harper’s Magazine, 1920.

Utsman, Hasani. “Tengka: Etika Sosial dalam Masyarakat tradisional Madura.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Walker, Ronald E., dan Jeanne M. Foley. “Social Intelligence: Its history and Measurement.” *Psychological Reports* 33, no. 3 (1973): 839–64. <https://doi.org/10.2466/pr0.1973.33.3.839>.

Wawra, Daniela. “Social Intelligence.” *European Journal of English Studies* 13, no. 2 (1 Agustus 2009): 163–77. <https://doi.org/10.1080/13825570902907193>.

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dr. M. Ismail Makki, M.Psi
2. NIP : 198104142015031002
3. NIDN : 2014048103
4. Pangkat/Golongan : Penata Tk I/IIIC
5. Bidang Keahlian : Psikologi Konseling
6. Unit Kerja : IAIN Madura
7. HP/email : [087721313864/mamabdaulfalah@gmail.com](mailto:087721313864/mamabdaulfalah@gmail.com)

### B. Pendidikan

1. S1: Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (Lulus tahun 2006).
2. S2: Program Studi Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 (Lulus tahun 2013).



3. S3: Program Studi BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Lulus tahun 2022)

### Artikel

1. Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. IAIN Madura, 2019 (Jurnal Nuansa Vol 16, No 1 Januari – Juni 2019. P-ISSN 1907-7211. O-ISSN 244-8078. Hlm: 77-86). [ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2384](http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2384).  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2384/1395>.
2. Teaching Approach And Strategy For Children With Autis To Improve Their Social Interaction Skil. Proceeding Graduate Forum KMP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Volume 3, Cetakan 1 Februari 2019, ISSN: 2598-0548, halaman 676-703.
3. *Jurnal Internasional. International Journal Of Innovation, Creativity And Change. Ww.ijicc.net. Volume 13, ISSUE 10, 2020. Judul: Understanding Social Intelligence Of Santri Based On The Ethnic Characteristics In The Context Of Indonesian Diversity. Jurnal Internasional. International Journal Of Innovation, Creativity And Change.*

Ww.ijicc.net. Volume 13, ISSUE 10, 2020. Judul: Understanding Social Intelligence Of Santri Based On The Ethnic Characteristics In The Context Of Indonesian Diversity

## Curriculum Vitae

### C. Identitas Diri

8. Nama Lengkap : Aflahah, M.Pd.
9. NIP : 198402012011012014
10. NIDN : 2001028401
11. Pangkat/Golongan : Penata Tk I/III d
12. Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia
13. Unit Kerja : IAIN Madura
14. HP/email :  
[08179378412@aflahah84@gmail.com](mailto:08179378412@aflahah84@gmail.com)
15. Id Sinta : 6078181

### D. Pendidikan

4. S1: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (Lulus tahun 2006).
5. S2: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Islam Malang (Lulus tahun 2008).

### E. Karya Ilmiah (Buku/Artikel)

#### Karya Non Fiksi

1. Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Pena Salsabila-Surabaya, Nopember 2013. (ISBN: 978-602-9045-73-4).
2. Terampil Berpidato. Pena Salsabila-Surabaya, 2015. (ISBN: 978-602-1262-40-5).
3. Kajian Kebahasaan. Duta Media, 2018. (ISBN: 978-602-6546-43-2).  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=JaL9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:QKGYlr9NDMJ:scholar.google.com&ots=-MWAt-Hwml&sig=Q1Afs4-7mUmTLn87WfLWwr0KPo&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=JaL9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:QKGYlr9NDMJ:scholar.google.com&ots=-MWAt-Hwml&sig=Q1Afs4-7mUmTLn87WfLWwr0KPo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
4. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. Duta media, 2019. (ISBN: 978-623-7161-20-2).  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Gxz7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:imDKWgYWpeIJ:scholar.google.com&ots=BluHijRjSy&sig=SQmE4TkHNqH\\_5cFjSdnLmhflKZ8&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Gxz7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:imDKWgYWpeIJ:scholar.google.com&ots=BluHijRjSy&sig=SQmE4TkHNqH_5cFjSdnLmhflKZ8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
5. Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI Pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura. Duta Media, 2019. (ISBN: 978-623-7161-

24-0).

[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Han8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&ots=64VlFZSBpV&sig=PT09zvBY3MmCoD9UveWuM8LLJz0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Han8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&ots=64VlFZSBpV&sig=PT09zvBY3MmCoD9UveWuM8LLJz0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

### **Karya Fiksi**

1. Antologi Puisi Pendidikan di Masa Pandemi. Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021. (ISBN: 978-623-5543-00-0). Antologi Puisi Pendidikan di Masa Pandemi, Etty Viveria C. Bektir., Almatin Puspa Dewi, dan Aflahah. <https://play.google.com/store/books/details?id=vwHHEAAAQBAJ>
2. Novel “Bismillah Aku Halal Untukmu. Duta Media, 2022. (ISBN: 978-623-5562-59-9).

### **Artikel**

4. Kohesi dan Koherensi dalam Wacana. STAIN Pamekasan, 2012. (Jurnal Okara Vol. I Tahun VII, Mei 2012. ISSN: 1907-624X. hlm. 9-18). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/417>
5. Analisis Semiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kyai Karya Rako Prijanto. STAIN Pamekasan, 2014. (Jurnal Okara Vol. II. Tahun IX, Nopember 2014. ISSN: 1907-624X. hlm: 81-102).

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/465/451>

6. Language Style of Habiburrahman El-Shirazy in The Dwilogy Ayat-Ayat Cinta: A Stylistic Study. STAIN Pamekasan, 2017. (Jurnal Okara Vol. 11, No. 1, Mei 2017. P-ISSN: 1907-624X. E-ISSN: 2442-305X. hlm: 85-122). <http://114.7.64.20/okara/article/view/1239>.
7. Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. IAIN Madura, 2019 (Jurnal Nuansa Vol 16, No 1 Januari – Juni 2019. P-ISSN 1907-7211. O-ISSN 244-8078. Hlm: 77-86). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2384>. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2384/1395>.
8. Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Internet: Tips dan Trik Sukses Berbisnis Online Bagi Remaja Milenial di Desa Kaduara Barat Pamekasan. IAIN Madura, 2019. (Perdikan “Journal Of Community Engagement” Vol 1, No 2 2019). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/perdikan/article/view/2661>.

9. Studi Implementasi Kurikulum berbasis KKNI Pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura. IAIN Madura, 2019. (Nuansa “Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam” Vol 16, No 2 2019. P-ISSN: 1907-7211. E-ISSN: 2442-8078).  
<http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1225232>  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2660/1527>
10. Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananda toer. Farah Farhanah RM dan Aflahah. IAIN Madura, 2019. (Ghancaran “Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia” Vol 1, No 1 2019. P-ISSN: 2714-8955. E-ISSN: 2715-9132).  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/issue/view/214>.
11. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura Yang Baik Dan Benar Pada Masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean di Masjid Al Muttaqin. Moh Hafid Effendy, Kristanti Ayuanita, Aflahah. IAIN Madura, 2019. (Pêrdikan: Journal of Community Engagement | Volume 1, Nomor 1, Juni 2019)  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/perdikan/article/view/2293>
12. Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis IT Menggunakan Software Camtasia Untuk Guru Alumni Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah. IAIN Madura. (Perdikan “Journal Of Community Engagement” Vol 2, Numero 2, 2020).  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/perdikan/article/view/4010>
13. Distribution Pattern of Refugia and Horticultural Plants in Three Areas of Pamekasan Regency. (Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology, Volume 4, No 2 (2021): 57-67).  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/hayat/article/view/8518/3847>

#### F. Riwayat Penelitian

1. Analisis Semiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kyai Karya Rako Prijanto, STAIN Pamekasan, 2014.
2. Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Jurusan Syariah dan Ekonomi STAIN Pamekasan Tahun 2014, STAIN Pamekasan, 2015.

3. Gaya Bahasa Habiburrahman El-Shirazy Dalam Dwilogi Ayat-Ayat Cinta: Kajian Stilistika, 2016.
4. Studi Deskriptif Kemampuan Menulis Argumentasi Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia STAIN Pamekasan, 2017.
5. Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan tarbiyah STAIN Pamekasan, 2018.
6. Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI pada Program Studi Tadris bahasa Indonesia IAIN Madura, 2019.
7. Konsep Kecerdasan Sosial dalam Perspektif Budaya Madura: Studi Hermeneutik Bersusun, 2022.

#### **G. PKM**

1. Upaya Ikatan Remaja Masjid Nurul Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. 2015.
2. Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Internet “Tips dan Trik Sukses Berbasis Online Bagi

Remaja Milenial di Desa Kaduara Barat”. 2019.

3. Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis IT Pada Guru Alumni Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. 2020.
4. Pendampingan Penyusunan RPP 1 Lembar dalam Merdeka Belajar bagi Guru di Lingkungan Yayasan Pendidikan Mabdaul Falah. 2020.
5. Peningkatan Pemahaman Budaya Gerakan Lingkungan (Gerling) Dalam Perilaku Hidup Bersih Pasca Pandemi Covid 19 Di Lingkungan Yayasan Hidayatullah Ceguk Tlanakan Pamekasan. 2021.
6. Pendampingan Model pembelajaran Integratif dalam Mengembangkan Seni Baca Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan Yayasan Hidayatullah Pamekasan. 2022.